

**SIKAP BAHASA ETNIS MINANGKABAU PERTADAS
TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA MINANG DI KABUPATEN
REJANG LEBONG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia*



OLEH :

RENDI AGUSTA

NIM. 20541037

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

2024



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 38119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 1192 /An.34/FT/PP.00.9/07/2024

Nama : Rendi Agusta
NIM : 20541037
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Sikap Bahasa Etnis Minangkabau Pertadas Terhadap
Pemertahanan Bahasa Minang di Kabupaten Rejang Lebong
(Kajian Sociolinguistik)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 10 Juli 2024
Pukul : 15.00 – 16.30 WIB
Tempat : Ruang 1 Gedung Munaqasyah IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, Juli 2024

TIM PENGUJI

Ketua,

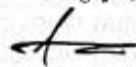
Sekretaris,

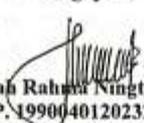

Ummul Khair, M.Pd
NIP. 196910211997022001


Zelvi Iskandar, M.Pd
NIDN. 2002108902

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Maria Botifar, M.Pd.
NIP. 197309221999032003


Amanah Rahmah Ningtyas, M.Pd
NIP. 199004012023212046



Mengetahui,
Dekan


Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

Hal. Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup
di Curup

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka Kami berpendapat bahwa skripsi saudara Rendi Agusta mahasiswa IAIN CURUP yang berjudul: "Sikap Bahasa Etnis Minangkabau Pertadas terhadap Pemertahanan Bahasa Minang di Kabupaten Rejang Lebong (Kajian Sociolinguistik)" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini Kami ajukan, diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Juni 2024

Pembimbing I



Ummul Khair, M.Pd.
NIP. 196910211997022001

Pembimbing II



Zelvi Iskandar, M.Pd.
NIDN. 2002108902

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rendi Agusta
Nomor Induk Mahasiswa : 20541037
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 26 Juni 2024

Penulis



Rendi Agusta

NIM. 20541037

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah hirabbil'alamin, puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan karunianya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Sikap Bahasa Etnis Minangkabau Pertadas terhadap Pemertahanan Bahasa Minang di Kabupaten Rejang Lebong (Kajian Sociolinguistik)”** berjalan dengan lancar. Salawat serta salam semoga Allah selalu mencurahkan kepada tauladan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga dengan bersalawat kepadanya kita akan mendapatkan syafaat pada hari kiamat nanti.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena peneliti memiliki keterbatasan dari ilmu pengetahuan dan lainnya, baik dari segi bahasa dan susunannya. Mestinya tidak lepas bantuan dari pihak yang berada di balik layar. Banyak hal yang menjadi pelajaran yang sangat berguna terutama bagi penulis, semoga menjadi bekal dalam menitik kehidupan yang akan datang.

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membimbing dan memberi arahan, di antaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup
2. Bapak Dr. Yusefri M.Ag., selaku wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Curup
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, S.E., M.Pd., M.M., selaku wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Curup

4. Bapak Dr. Nelson M.Pd.I., selaku wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Curup.
5. Bapak Dr. Sutarto S.Ag., M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
6. Ibu Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri Curup
7. Ibu Ummul Khair, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan pembimbing ke I yang telah membimbing sampai saat ini.
8. Ibu Zelvi Iskandar, M.Pd., selaku pembimbing ke II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Seluruh dosen pengampu mata kuliah, khususnya dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia.

Atas segala bantuan dan motivasinya semoga Allah SWT melimpahkan segala Rahmat dan Hidayah-Nya. Dalam penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan baik dari segi isi, penyusunan maupun teknik penulisan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini selanjutnya.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabaarakatuh

Curup, Juni 2024

Penyusun



Rendi Agusta
NIM. 20541037

MOTTO



“With Great Power Comes Great Responsibility”

ABSTRAK

SIKAP BAHASA ETNIS MINANGKABAU PERTADAS TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA MINANG DI KABUPATEN REJANG LEBONG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Rendi Agusta
(20541037)

Sikap bahasa mempengaruhi pemertahanan bahasa ibu suatu masyarakat tutur, sikap tersebut dapat dilihat dari aspek kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran norma bahasa. Keutuhan bahasa ibu akan terus terjaga saat suatu masyarakat tutur memiliki sikap yang positif terhadap bahasa ibunya, dimana penutur memiliki sikap setia dan merasa bangga terhadap bahasa ibu mereka. Sebaliknya, jika suatu penutur memiliki sikap negatif terhadap bahasa ibunya maka disaat itu juga bahasa ibu akan mengalami pergeseran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa etnis Minangkabau Pertadas terhadap pemertahanan bahasa Minang di Kabupaten Rejang Lebong. Sikap bahasa diukur dari tiga aspek, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) dan (3) kesadaran norma bahasa (*awareness of the norm*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dengan cara membagikan angket terkait sikap bahasa kepada etnis Minangkabau Pertadas. Berdasarkan analisis data diketahui sebanyak 69% etnis Minangkabau Pertadas memiliki kesetiaan pada kategori tinggi, 19% responden pada kategori sedang dan 12% responden pada kategori rendah. Pada indikator kebanggaan bahasa ditemukan sebanyak 62% responden memiliki kebanggaan bahasa pada kategori tinggi, sebanyak 23% responden pada kategori sedang dan 15% responden pada kategori rendah. Sedangkan pada kategori kesadaran norma bahasa ditemukan hasil sebanyak 58% responden memiliki kesadaran norma bahasa pada kategori sedang, 27% responden pada kategori tinggi dan 15% responden pada kategori rendah. Temuan ini memberikan gambaran realitas sikap bahasa etnis Minangkabau Pertadas terhadap pemertahanan bahasa Minang di Kabupaten Rejang Lebong.

Kata Kunci: *Sikap bahasa, Pemertahanan Bahasa, Bahasa Minang.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
LEMBAR PENGAJUAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	12
1. Kajian Sociolinguistik	12
2. Sikap Bahasa	16
3. Pemertahanan Bahasa.....	23
4. Etnis Minangkabau.....	25
B. Penelitian Relevan	28

C. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Populasi dan Sampel.....	35
C. Data dan Sumber Data	36
D. Metode Pengumpulan Data	37
E. Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Pertadas.....	45
1. Sejarah Singkat Pertadas	45
2. Struktur Kepengurusan Pertadas.....	45
B. Hasil Penelitian	46
1. Kesetiaan Bahasa Etnis Minangkabau Pertadas	46
2. Kebanggaan Bahasa Etnis Minangkabau Pertadas	51
3. Kesadaran Norma Bahasa Etnis Minangkabau Pertadas	56
C. Pembahasan	61
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	34
Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Pertadas	45

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Alat Ukur Penelitian	37
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Kuesioner Sikap Bahasa	38
Tabel 3.3 Instrumen Penelitian Sikap Bahasa.....	40
Tabel 3.4 Tingkat Validitas	41
Tabel 3.5 Uji Validitas Instrumen Kesetiaan Bahasa	41
Tabel 3.6 Uji Validitas Instrumen Kebanggaan Bahasa	42
Tabel 3.7 Uji Validitas Instrumen Kesadaran Norma.....	42
Tabel 3.8 Uji Reliabilitas	43
Tabel 4.1 Hasil Kuesioner Kesetiaan Bahasa	46
Tabel 4.2 Penilaian Kuesioner Kesetiaan Bahasa	47
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Kesetiaan Bahasa	48
Tabel 4.4 Kategorisasi Data Kesetiaan Bahasa	48
Tabel 4.5 Hasil Kategori Kesetiaan Bahasa.....	49
Tabel 4.6 Hasil Kuesioner Kebanggaan Bahasa	51
Tabel 4.7 Penilaian Kuesioner Kebanggaan Bahasa	52
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Kebanggaan Bahasa	53
Tabel 4.9 Kategorisasi Data Kebanggaan Bahasa	53
Tabel 4.10 Hasil Kategori Kebanggaan Bahasa	54
Tabel 4.11 Hasil Kuesioner Kesadaran Norma Bahasa	56

Tabel 4.12 Penilaian Kuesioner Kesadaran Norma Bahasa	57
Tabel 4.13 Statistik Deskriptif Kesadaran Norma Bahasa	58
Tabel 4.14 Kategorisasi Data Kesadaran Norma Bahasa	58
Tabel 4.15 Hasil Kategori Kesadaran Norma Bahasa	59

DAFTAR BAGAN

Diagram 4.1 Persentase Kesetiaan Bahasa	50
Diagram 4.2 Jumlah Responden Kesetiaan Bahasa.....	55
Diagram 4.3 Persentase Kebanggaan Bahasa	56
Diagram 4.4 Jumlah Responden Kebanggaan Bahasa.....	57
Diagram 4.5 Persentase Kesadaran Norma Bahasa	58
Diagram 4.6 Jumlah Responden Kesadaran Norma Bahasa.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Bimbingan Skripsi	70
Lampiran 2 Kartu Bimbingan Skripsi.....	71
Lampiran 3 Kartu Bimbingan Skripsi.....	72
Lampiran 4 SK Penelitian	73
Lampiran 5 Dokumentasi Musala Pertadas	74
Lampiran 6 Sejarah Pertadas	75
Lampiran 7 Struktur Kepengurusan Pertadas	76
Lampiran 8 Angket Sikap Bahasa.....	77
Lampiran 9 Hasil Angket Sikap Bahasa	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Linguistik sebagai ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya, diposisikan sebagai salah satu cabang ilmu yang empiris.¹ Keempirisan linguistik terletak pada data yang dianalisis dan dikaji sebagai sebuah fakta yang dapat diamati dan diverifikasi. Bahasa yang dikaji oleh linguistik diperoleh dari analisis berbagai gejala lingual yang eksis pada penutur suatu bahasa. Bahasa yang dimaksud dalam hal ini adalah bahasa yang diujarkan manusia yang didalamnya terdapat karakteristik alamiah, tidak dibuat-buat untuk memenuhi fungsi sosial penuturnya.

Bahasa bukan sekadar sekumpulan kata, melainkan sebuah alat yang memungkinkan kita untuk berbagi gagasan, emosi, dan pengetahuan dengan orang lain. Dengan kata lain, bahasa adalah jendela ke dalam pikiran dan perasaan seseorang, memungkinkan kita untuk memahami dan berkomunikasi dengan dunia di sekitar kita. Fungsi utama bahasa tidak hanya terbatas pada komunikasi; ia juga menjadi pondasi bagi budaya, pembelajaran, dan evolusi manusia.²

¹ R. Fasold, J. Connor-Lintan, (2013). *An Introduction to Language and Linguistics* (6th ed.) Cambridge University press

² Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hlm 14

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang tidak akan bisa hidup seorang diri tanpa kehadiran orang lain. Hal ini membuktikan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran manusia lainnya. Dalam hal ini manusia mengharuskan untuk bergaul dengan orang lain, mengekspresikan kepentingannya, mengeluarkan pendapat dan sebagainya. Berkenaan dengan hal itu, bahasa memiliki peranan yang sangat penting. Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan pondasi dari interaksi sosial. Lebih jauh lagi, bahasa merupakan gejala sosial yang unik, memungkinkan kita untuk mengidentifikasi diri dalam kelompok sosial tertentu. Kemampuan manusia dalam menggunakan bahasa adalah salah satu ciri khas yang membedakan kita dari makhluk lain. Menurut de Saussure, bahasa merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan yang mendukung struktur sosial, seperti institusi pernikahan dan harta warisan.³

Dalam perannya sebagai alat perhubungan, bahasa adalah sistem simbol vokal yang bebas, digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi. Sebagai alat komunikasi yang paling sempurna, bahasa memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi sosial. Tanpa bahasa, hubungan antarindividu dan masyarakat akan menjadi sulit terjalin. Semua itu dikarenakan bahasa adalah pondasi masyarakat dan sistem sosial manusia. Tanpa komunikasi melalui bahasa, tidak akan ada masyarakat. Kemanusiaan kita bergantung pada bahasa sebagai alat utama dalam membangun sistem kemasyarakatan manusia. Jadi, dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial

³ Minhatul Ma'arif, "Sikap Berbahasa Remaja Kota dan Kabupaten Serang pada Bahasa Jawa Serang Terhadap Kebudayaan Indonesia", *Jurnal Membaca*, Vol. 5 No. 2 (2020), 128.

manusia tidak akan ada tanpa bahasa, karena bahasa adalah jantung dari peradaban manusia.

Bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat tutur dalam khazanah bahasanya selalu memiliki variasi. Hal itu dikarenakan oleh bahasa yang hidup dalam masyarakat selalu digunakan dalam interaksi sosial penuturnya. Manusia pada umumnya menggunakan dua bahasa atau variasi bahasa dalam interaksi sehari-hari. Ketika seseorang secara bergantian menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-harinya, ini dapat menghasilkan fenomena yang dikenal sebagai kontak bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Weinreich, kontak bahasa terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa-bahasa tersebut secara bergantian. Dengan kata lain, kontak bahasa adalah kondisi dimana seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya.⁴

Selain itu, pengaruh kedwibahasaan juga mengarah pada kecenderungan penutur dwibahasawan untuk memilih bahasa yang akan digunakan. Ini mencakup perubahan dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek yang lain, yang seringkali dipengaruhi oleh faktor situasi dan kepentingan komunikasi. Kondisi ini mengakibatkan munculnya suatu realitas kebahasaan bahwa suatu masyarakat tutur akan senantiasa bersifat bilingual atau multilingual, alih-alih monolingual atau penutur satu bahasa seringkali mampu menguasai kompetensi dua bahasa atau lebih.

⁴ Uriel Weinreich, *Language in Contact: Finding and Problem*, (Paris: Mouton The Hague, 1968, 1970)

Ketika kita mempertimbangkan konteks bahasa di Indonesia, pemilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa menjadi isu yang penting. Situasi bahasa di Indonesia ditandai oleh penggunaan dua bahasa utama, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang bersifat pemersatu. Ervin-Trip mengidentifikasi empat faktor utama yang memengaruhi pemilihan bahasa, yakni situasi dan konteks waktu dan tempat, karakteristik partisipan dalam interaksi (seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, asal, latar belakang kesukuan, dan peran mereka dalam hubungan dengan orang lain), serta topik pembicaraan yang sedang dibahas.⁵

Suku Minangkabau, salah satu kelompok etnis yang memiliki penyebaran yang cukup luas di Indonesia, memiliki tradisi merantau yang telah menjadi bagian integral dari budaya mereka. Masyarakat Minangkabau dikenal dengan kecenderungannya untuk berpindah tempat tinggal, awalnya hanya dalam jarak yang tidak terlalu jauh dari daerah asal mereka. Misalnya, beberapa orang Minangkabau memilih merantau ke Kabupaten Rejang Lebong, di mana sebagian besar dari mereka memilih kota Curup sebagai tempat tinggal. Di kota ini, komunitas suku Minangkabau cukup besar, dan dalam kehidupan sehari-hari, mereka cenderung menggunakan bahasa Melayu Bengkulu sebagai sarana komunikasi. Sebagai pendatang, wajar jika mereka berusaha memahami dan mempelajari bahasa setempat agar bisa lebih mudah berinteraksi dengan penduduk asli. Upaya ini adalah refleksi dari kebutuhan

⁵ Suwito, *Sosiolinguistik : Pengantar Awal*, (Surakarta: Fakultas Sastra Univ. Sebelas Maret, 1985) hlm 125

dasar manusia untuk bertahan hidup dan berkomunikasi efektif dengan lingkungan baru yang mereka hadapi.

Di sisi lain, walaupun mereka mempelajari bahasa setempat untuk keberlangsungan komunikasi, tetapi mereka tetap menjaga keutuhan bahasa ibu mereka. Bahasa ibu atau yang sering disebut sebagai bahasa asli merupakan bahasa yang dikuasai pertama kali oleh manusia sejak ia muncul di dunia melalui interaksi-interaksi dengan sesama anggota keluarganya dan masyarakat lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, bahasa ibu masih seringkali mereka gunakan saat berkomunikasi dengan sesama etnis Minangkabau. Selain itu, mereka mencoba mewariskan bahasa Minang kepada keturunannya dengan cara memilih bahasa ibu saat berkomunikasi di lingkungan keluarga sehingga bahasa Minang dapat terus diwariskan serta tetap eksis walaupun diperantauan sekalipun.

Selain itu, untuk menjaga keutuhan bahasa ibu diperlukan kesadaran norma bahasa. Sejalan dengan pendapat Sumarsono bahwa Kesadaran norma akan mendorong masyarakat tutur untuk menggunakan bahasanya secara baik, benar, santun dan layak.⁶ Keutuhan bahasa ibu akan terus terjaga saat suatu masyarakat tutur memiliki sikap yang positif terhadap bahasa ibunya, dimana penutur memiliki sikap setia dan merasa bangga terhadap bahasa ibu mereka. Sebaliknya, jika suatu penutur memiliki sikap negatif terhadap bahasa ibunya maka disaat itu juga bahasa ibu akan mengalami pergeseran.

⁶ Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 365

Sikap bahasa akan sangat berpengaruh terhadap keutuhan bahasa ibu suatu masyarakat tutur. Dapat kita lihat bahwa bahasa tercermin dalam perilaku individu yang menghargai dan memprioritaskan penggunaan bahasa ibu dalam berkomunikasi sehari-hari, sehingga bahasa Ibu dapat terus bertahan. Di mana seorang penutur bilingual atau multilingual dapat menilai seberapa penting penggunaan bahasa ibu sebagai budaya dan identitas suatu masyarakat tutur, jika seorang penutur menganggap bahasa ibu harus dilestarikan maka disaat itulah penutur berusaha untuk mempertahankan bahasa ibunya. Oleh karena itu, sikap bahasa ini sangat erat hubungannya dengan pemertahanan bahasa.

Pemertahanan bahasa merupakan sebuah upaya mempertahankan bahasa agar terus digunakan di dalam suatu masyarakat bahasa. Dengan upaya ini, diharapkan suatu bahasa tidak mengalami kepunahan. Pemertahanan bahasa dapat dilakukan oleh penutur bilingual atau multilingual. Seorang multilingual dapat menggunakan pemilihan bahasa dalam melakukan pemertahanan bahasa.⁷ Pemertahanan bahasa itu sendiri dipengaruhi oleh sikap penutur terhadap bahasa ibu. Jika penutur bersikap positif terhadap bahasanya, maka bahasa ibu dapat terus bertahan. Sebaliknya, saat penutur bersikap negatif maka saat itulah bahasa ibu dapat mengalami pergeseran bahkan hilang pada masyarakat tutur.

Problematika seputaran pemertahanan dan perlindungan bahasa merupakan topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Di antara upaya

⁷ Hudson, R.A, (1996). *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press

melestarikan bahasa daerah, meningkatkan kualitas dan penggunaan bahasa serta memperkuat sistem bahasa, hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mau berkomunikasi menggunakan bahasanya dan berupaya untuk mempertahankan bahasanya. Betapa pentingnya kajian ini sebagai upaya untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi perkembangan budaya dan bahasa Minang. Sociolinguistik dapat dikatakan bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.⁸

Pemertahanan bahasa itu sendiri merupakan salah satu bidang kajian dari sociolinguistik. Istilah pemertahanan bahasa selalu dikaitkan dengan pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa muncul akibat adanya pergeseran bahasa. Dua hal ini menjadi bidang yang dikaji dalam ilmu sociolinguistik. Pemertahanan dan pergeseran bahasa menjadi salah satu fenomena sosial yang berfokus pada penggunaan bahasa. Mengingat bahasa merupakan gejala sosial, tentu saja faktor-faktor eksternal bahasa sangat mempengaruhi penggunaan bahasa. Faktor-faktor eksternal tersebut misalnya faktor sosial, pendidikan, ekonomi, umur dan sebagainya. Sociolinguistik akan memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa dan ragam bahasa yang digunakan seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, sociolinguistik berperan melibatkan masyarakat sebagai pengguna bahasa dan juga dikaitkan dengan faktor-faktor sosial dan masyarakat.

⁸ Abdul Chaer, Sociolinguistik: Perkenalan Awal (Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2003) hlm 2

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Elva Sulastriana dengan judul "Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa Mahasiswa Urban di IKIP PGRI Pontianak." Permasalahan dalam penelitian ini tentang sikap bahasa dan pemilihan bahasa mahasiswa urban yang mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP PGRI Pontianak.

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Hesti Muliawati, Rendi Suhendra, dan M. Husen Muttaqin dengan judul "Pemertahanan Bahasa Jawa pada Masyarakat Kampung Cidadap Kabupaten Cirebon." Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap dan pemilihan bahasa di kalangan masyarakat Kampung Cidadap, Kabupaten Cirebon. Selain itu, penelitian ini juga menggali faktor-faktor yang mendorong masyarakat Kampung Cidadap untuk tetap mempertahankan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari mereka.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Dendy Indra Wardani, Sukamto, dan Hotma Simanjuntak dengan judul "Pemilihan dan Sikap Bahasa Warga Bubuhan Banjar di Pontianak." Permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauh mana frekuensi pemilihan bahasa yang digunakan oleh warga Bubuhan Banjar di Pontianak; kedua, untuk mengeksplorasi perbedaan sikap bahasa warga Bubuhan Banjar berdasarkan faktor sosial, khususnya generasi. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan situasi bahasa Banjar di Pontianak.

Yuyun Kartini sebelumnya juga telah melaksanakan penelitian yang menarik berjudul "Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) Terhadap Bahasa Madura." Adapun permasalahan dalam penelitian ini menggali sikap mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) terkait dengan kesetiaan dan kebanggaan mereka terhadap bahasa Madura.

Penelitian sebelumnya yang relevan juga dilakukan oleh Rani Siti Fitriani, Riva Nabila telah melakukan penelitian dengan judul "Sikap Bahasa Mahasiswa Bandung Terhadap Bahasa Ibu Pada Era Milenial : Kajian Sociolinguistik". Rumusan masalah dalam penelitian ini mendeskripsikan bagaimana sikap bahasa mahasiswa di Kota Bandung terhadap bahasa ibu pada era milenial dengan kajian sociolinguistik.

Berdasarkan pemaparan permasalahan dan mengingat kontribusi penelitian ini nantinya terhadap perkembangan budaya dan bahasa Minang, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih mendalam terkait permasalahan ini dengan judul "Sikap Bahasa Etnis Minangkabau Pertadas terhadap Pemertahanan Bahasa Minang di Kabupaten Rejang Lebong (Kajian Sociolinguistik)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kesetiaan bahasa etnis Minangkabau Pertadas terhadap pemertahanan bahasa Minang di Kabupaten Rejang Lebong?
- 2) Bagaimana kebanggaan bahasa etnis Minangkabau Pertadas terhadap pemertahanan bahasa Minang di Kabupaten Rejang Lebong?
- 3) Bagaimana kesadaran norma bahasa etnis Minangkabau Pertadas terhadap pemertahanan bahasa Minang di Kabupaten Rejang Lebong?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

- 1) kesetiaan bahasa etnis Minangkabau Pertadas terhadap pemertahanan bahasa Minang di Kabupaten Rejang Lebong;
- 2) kebanggaan bahasa etnis Minangkabau Pertadas terhadap pemertahanan bahasa Minang di Kabupaten Rejang Lebong; dan
- 3) kesadaran norma bahasa etnis Minangkabau Pertadas terhadap pemertahanan bahasa Minang di Kabupaten Rejang Lebong.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam konteks kajian teoretis di bidang sosiolinguistik, khususnya dalam pengkajian pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan dalam ranah tersebut.

2) Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, termasuk:

- a. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga dalam pengembangan materi perkuliahan, terutama dalam mata kuliah sosiolinguistik. Ini akan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual kepada mahasiswa.
- b. Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, Temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan di bidang sejenis, khususnya dalam pengkajian pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa. Hal ini akan membantu dalam mengarahkan penelitian masa depan untuk lebih mendalam dan bermakna.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian Sociolinguistik

a. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mendalami bahasa dan interaksi dalam masyarakat bahasa, psikolinguistik adalah bidang penelitian yang kaya dengan ciri-ciri bahasa dan variasinya. Definisi umum sociolinguistik merujuk pada ilmu yang menggali fitur bahasa dan beragam variasinya, serta menjelajahi hubungan kompleks antara bahasa dan masyarakat berbicara. Lebih lanjut, sociolinguistik adalah disiplin ilmu lintas disiplin yang berkolaborasi dengan sosiologi, mengkaji hubungan erat antara bahasa dan faktor-faktor sosial yang memengaruhi interaksi bahasa dalam masyarakat tutur.⁹

Sociolinguistik sebagai bidang linguistik yang meneliti peran bahasa dalam hubungannya dengan individu-individu dalam masyarakat. Dalam konteks kehidupan sosial, manusia tidak hanya

⁹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sociolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm 4

berfungsi sebagai individu, tetapi juga sebagai anggota dari komunitas sosial yang lebih besar.¹⁰ Sejalan dengan pendapat tersebut, Nababan mengatakan bahwa di samping mempelajari tentang bahasa sehubungan dengan penuturnya sebagai anggota masyarakat, sosiolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan.¹¹

Sosiolinguistik pada dasarnya merupakan perpaduan antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu yang memiliki hubungan erat. Sosiologi sendiri adalah disiplin ilmu yang berfokus pada studi objektif dan ilmiah tentang perilaku manusia dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga dan proses-proses sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Melalui analisis lembaga sosial dan dinamika sosial dalam suatu masyarakat, kita dapat memahami bagaimana individu beradaptasi dengan lingkungannya, cara mereka berinteraksi, serta bagaimana mereka menjalani peran sosial mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang meneliti bahasa dan perannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena manusia adalah makhluk sosial, bahasa menjadi alat utama

¹⁰ Dewa Putu Wjaya dan Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik : Kajian Teori dan Analisis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006)

¹¹ Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1984) hlm 2

untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada sesama anggota masyarakat.

b. Permasalahan Sociolinguistik

Konferensi sociolinguistik pertama yang berlangsung di University of California, Los Angeles, tahun 1964, telah merumuskan adanya tujuh dimensi dalam penelitian sociolinguistik. Ketujuh dimensi yang merupakan masalah dalam sociolinguistik itu adalah (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, (7) penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik.¹²

c. Kegunaan Sociolinguistik

Setiap bidang ilmu mempunyai manfaat bagi kehidupan, sama halnya dengan sociolinguistik. Kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan untuk bersosialisasi bagi manusia. Sociolinguistik menjelaskan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, sesuai dengan pendapat Fishman bahwa yang dipersoalkan dalam sociolinguistik adalah “siapa yang berbicara, apa bahasanya, kepada

¹² Dittmar, N, *A critical survey of sociolinguistics: Theory and application*. (London, British: Edward Arnold Ltd, 1976.) 128

siapa, kapan, dan untuk siapa”. Dari penjelasan tersebut dapat kita jabarkan manfaat atau kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis.

Pertama, Sosiolinguistik digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Sosiolinguistik memberikan arahan kepada masyarakat untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dan ragam bahasa pada saat berbicara dengan lawan bicara. Sebagai makhluk sosial maka kita akan menggunakan bahasa sesuai dengan lawan tuturnya.

Dalam pengajaran bahasa di sekolah, sosiolinguistik juga memiliki peranan besar. Kajian bahasa secara internal, akan menghasilkan tata bahasa secara objektif deskriptif, dalam wujud berbentuk sebuah buku tata bahasa. Jika kajian secara internal itu dilakukan secara deskriptif, dia akan menghasilkan sebuah buku tata bahasa deskriptif. Jika kajian itu dilakukan secara normatif, dia akan menghasilkan sebuah buku tata bahasa normatif. Kedua buku tata bahasa ini mempunyai hasil perian yang berbeda. Lalu, kalau digunakan dalam penggunaan bahasa, juga akan mempunyai persoalan yang berbeda.

Munculnya masalah politis yang berhubungan dengan pemilihan bahasa yang digunakan di Negara-negara lebih dari dua bahasa atau multilingual seperti Indonesia, Malaysia, dan India. Pemilihan bahasa yang digunakan oleh Negara multilingual ini menyebabkan masalah fisik. Indonesia mampu memecahkan masalah

tersebut dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa nasional serta bahasa resmi dengan baik.¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat sociolinguistik yaitu (1) sociolinguistik digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi, (2) menghasilkan tata bahasa normatif dan deskriptif, (3) menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa nasional serta bahasa resmi dengan baik.

2. Sikap Bahasa

Menurut Fasold, sikap bahasa mencakup berbagai bentuk perilaku terkait dengan bagaimana seseorang memperlakukan bahasa, termasuk sikap terhadap upaya perencanaan dan pelestarian bahasa.¹⁴ Menurut Garvin dan Mathiot, ada tiga ciri utama dari sikap bahasa yang positif, yaitu: (1) Kesetiaan Bahasa, ini adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat untuk mempertahankan bahasa mereka dan bahkan melindungi bahasa mereka dari pengaruh bahasa lain. (2) Kebanggaan Bahasa, sikap ini mendorong individu untuk mengembangkan dan menggunakan bahasa mereka sebagai simbol identitas dan persatuan dalam masyarakat. (3) Kesadaran Norma Bahasa, ini adalah sikap yang mendorong penggunaan

¹³ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sociolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm 7-9

¹⁴ Ralph Fasold, *The Sociolinguistics of Society*, (USA : Blackwell, 2001) hlm 148

bahasa dengan cermat dan sopan, yang sangat memengaruhi perilaku berbicara dan berkomunikasi.¹⁵

a. Kesetiaan Bahasa (*language loyalty*)

Kesetiaan bahasa adalah keinginan seseorang atau masyarakat dalam mendukung bahasa, untuk memelihara dan mempertahankan bahasa, bahkan kalau perlu mencegahnya dari pengaruh bahasa lain.¹⁶ Selanjutnya, menurut pendapat Fishman menyatakan bahwa kesetiaan bahasa adalah sikap setia terhadap sebuah bahasa tertentu yang dengan berbagai macam cara akan dipertahankan keberadaannya pada orang yang bersikap setia tersebut. Sikap setia dapat dilihat dalam tingkah laku seseorang penutur bahasa secara langsung, misalnya pemakai tersebut selalu menggunakan bahasanya pada berbagai kesempatan dan berbagai media, mengoreksi kesalahan penutur lain bahasa tersebut yang diikuti dengan membenarkan kesalahan yang terjadi, mengajarkan kepada generasi selanjutnya dengan maksud agar bahasa tersebut tidak punah.

Bahasa dipelihara dengan cara digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa secara teratur merupakan salah satu bentuk usaha untuk mempertahankan bahasa. Pemertahanan bahasa diperlukan apabila suatu bahasa telah terancam

¹⁵ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm 152

¹⁶ Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 364

tergantikan posisinya oleh bahasa lain. Dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, digunakannya bahasa Indonesia dengan baik oleh setiap siswa merupakan usaha untuk memertahankan dan sebagai wujud kesetiaan terhadap bahasa. Hal ini didukung oleh Weinrich dengan menyatakan bahwa kesetiaan bahasalah yang terutama mendorong usaha-usaha mempertahankan bahasa.¹⁷

Kesetiaan bahasa yang mengandung aspek mental dan emosi menentukan bentuk tingkah laku berbahasa. Kemudian hal ini didukung oleh pernyataan Kridalaksana yang mengatakan bahwa sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain.¹⁸

b. Kebanggaan Bahasa (language pride)

Sumarsono mengatakan bahwa kebanggaan bahasa adalah suatu keyakinan terhadap bahasa, yang tertanam pada diri seseorang untuk menjadikan bahasa tersebut sebagai identitas diri.¹⁹ Kebanggaan bahasa diwujudkan melalui tuturan serta perilaku seseorang. Dari aspek tuturan, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa, akan bertutur menggunakan bahasa yang disukainya, sedangkan dari aspek sikap, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa,

¹⁷ Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 365

¹⁸ Kridalaksana, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa* (Flores : Nusa Indah, 2001), hlm 197

¹⁹ Sumarsono, Loc.Cit

akan bersikap positif terhadap bahasa yaitu dengan menganggap bahasanya penting, bahkan percaya bahwa bahasanya dapat eksis di era globalisasi.

Kebanggaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat pendukung bahasa itu untuk menjadikan bahasanya sebagai penanda jati diri identitas etniknya, dan sekaligus membedakannya dari etnik lain. Setiap dwibahasawan mempunyai kecenderungan bahasa yang satu kadang-kadang hilang. Bahasa dalam guyub eka bahasa sebenarnya pasti dapat dipertahankan sepanjang keekabahasawan itu tetap jaya. Banyak juga guyub dwibahasa tetap dwibahasa selama puluh atau ratus tahun, sehingga keberadaan kedwibahasawan kemasyarakatan tidak selalu berarti akan terjadi pergeseran.²⁰

c. Kesadaran Norma Bahasa (*awareness of the norm*)

Kesadaran akan norma bahasa adalah suatu posisi/keadaan dari diri seseorang untuk patuh terhadap suatu aturan. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah atau tata bahasa baku yang berlaku dalam bahasa tersebut. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, kesadaran akan norma bahasa dilihat dari bagaimana siswa menggunakan bahasa sesuai dengan konteks situasi dengan siapa dan dalam situasi seperti apa.

²⁰ Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 236

Kesadaran akan norma mendorong masyarakat penutur bahasa untuk menggunakan bahasanya secara baik, benar, santun, dan layak.²¹ Dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, pemakaian bahasa secara baik dan benar dilihat dari kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia yang berlaku. Pemakaian bahasa secara santun tercermin dalam tuturan seseorang untuk berujar sesuai dengan konteks situasi.

Moeliono memaparkan beberapa perangkat kriteria yang mengukur sikap masyarakat bahasa terhadap bahasa baku terbawa oleh empat fungsi. Fungsi pertama dan kedua adalah fungsi pemersatu dan fungsi pemberi kekhasan menerbitkan (1) sikap kesetiaan bahasa. Fungsi ketiga yaitu fungsi pemberi wibawa menghasilkan sikap (2) sikap kebanggaan bahasa, sedangkan fungsi keempat yakni fungsi sebagai kerangka acuan mengakibatkan adanya (3) sikap kesadaran akan norma dan kaidah bahasa baku.²² Sikap kesetiaan bahasa terungkap jika orang lebih suka memakai bahasanya sendiri dan bersedia menjaganya terhadap pengaruh bahasa asing yang berlebihan. Sikap kebanggaan bahasa bertautan dengan ikatan emosional pribadi pada bahasa baku. Sikap kesadaran akan norma dan kaidah yang dihasilkan oleh fungsi sebagai kerangka acuan khusus berlaku

²¹ Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 365

²² Moeliono, Anton M.. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1985) hlm 112

untuk bahasa baku karena bersangkutan dengan bahasa baku atau standar (yang dikodifikasi).

Ketiga ciri tersebut mencerminkan pandangan positif terhadap bahasa, sementara sebaliknya, penurunan atau hilangnya ciri-ciri ini pada individu atau dalam sebuah komunitas berbicara dapat dianggap sebagai indikasi sikap negatif terhadap bahasa yang bersangkutan. Dalam perspektif sosiolinguistik, sikap bahasa memiliki peran sentral dalam pemeliharaan dan perkembangan bahasa dalam suatu masyarakat.

Hal tersebut seiring dengan pernyataan Karsana yang mengungkapkan bahwa sikap negatif terhadap suatu bahasa dapat terlihat bila di dalam perilakunya, seseorang sama sekali tidak mendukung dan menjaga keberadaan bahasa tersebut.²³ Hal itu dapat dilihat dari sikap kurang peduli, tidak mau tahu dengan perkembangan bahasa tersebut, serta tidak akan menggunakannya dalam kesempatan pembicaraan, walaupun seseorang tersebut sebenarnya mempunyai banyak kemungkinan untuk menggunakan bahasa tersebut.

Menurut Chaer, sikap negatif terhadap suatu bahasa dapat muncul ketika individu atau kelompok individu kehilangan rasa kebanggaan terhadap bahasa mereka sendiri dan beralih ke bahasa lain yang bukan milik mereka. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan hilangnya rasa bangga terhadap bahasa asli dan peralihan ke bahasa lain, termasuk

²³ Karsana, *Kesetiaan Berbahasa Etnik Sunda di Daerah Istimewa*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009) hlm 78

faktor-faktor politik, ras, etnik, gengsi, dan banyak lainnya.²⁴ Chaer juga menekankan bahwa untuk mengubah sikap negatif menjadi sikap positif terhadap suatu bahasa, diperlukan pendidikan bahasa yang berfokus pada pemahaman norma dan kaidah bahasa, seiring dengan memahami norma-norma sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat berbahasa tersebut.²⁵

Dalam konteks ini, teori sikap seperti yang dijelaskan oleh Lambert mengidentifikasi tiga komponen utama sikap, yaitu: (1) komponen kognitif, yang berhubungan dengan pengetahuan dan ide-ide yang digunakan dalam proses berpikir; (2) komponen afektif, yang melibatkan evaluasi perasaan suka atau tidak suka terhadap sesuatu; dan (3) komponen konatif, yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku sebagai hasil akhir dari sikap.²⁶

Dengan mengacu pada ketiga komponen ini, seseorang dapat mencoba memahami sikap individu terhadap situasi yang dihadapi. Meskipun ketiga komponen ini biasanya saling terkait, pengalaman individu dalam masyarakat seringkali menyebabkan ketidakselarasan di antara mereka. Ketika ketiga komponen ini sejalan, perilaku individu mencerminkan sikapnya. Namun, jika terdapat ketidakselarasan, perilaku tidak dapat dijadikan indikator yang akurat untuk menentukan sikap.

²⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm 152

²⁵ Ibid, hlm 153

²⁶ Wallace Lambert, *Social Psychology Of Bilingualism*, Journal Of Social Issues. Volume 23, Issue 2, pages 91-109, April 1967

Berdasarkan uraian dari berbagai ahli mengenai sikap bahasa, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa merujuk pada perilaku seseorang terhadap bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi. Ini mencakup pemilihan antara bahasa ibu dan bahasa asing untuk berinteraksi dengan orang lain. Sikap bahasa dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: sikap bahasa positif dan sikap bahasa negatif. Sikap bahasa positif tercermin dalam perilaku individu yang menghargai dan memprioritaskan penggunaan bahasa ibu atau bahasa asli mereka dalam komunikasi sehari-hari. Mereka menggunakan bahasa ini sebagai alat utama untuk berkomunikasi dengan orang lain, mengidentifikasi diri mereka melalui bahasa tersebut, dan merasa bangga akan bahasa mereka. Di sisi lain, sikap bahasa negatif mencakup perilaku individu yang kurang menghargai bahasa ibu atau bahasa asli mereka. Mereka mungkin cenderung beralih ke bahasa asing atau bahasa lain dalam komunikasi mereka dan tidak memiliki rasa kebanggaan terhadap bahasa ibu mereka. Pengetahuan tentang sikap bahasa ini dapat membantu dalam memahami bagaimana individu dan masyarakat secara lebih luas berinteraksi dengan bahasa, dan bagaimana sikap ini memengaruhi pemeliharaan dan perkembangan bahasa dalam komunitas.

3. Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa adalah usaha atau sikap yang bertujuan untuk menjaga agar suatu bahasa tetap dapat digunakan dalam komunikasi di suatu masyarakat berbicara. Hal ini diperlukan agar bahasa tersebut tidak

mengalami kepunahan. Masalah pergeseran dan pemertahanan bahasa merupakan fenomena bahasa yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Fasold, pemertahanan bahasa adalah keputusan kolektif sebuah komunitas untuk terus menggunakan bahasa yang sudah lama digunakan oleh mereka.²⁷ Ini berlawanan dengan pergeseran bahasa, di mana sebuah kelompok memilih untuk beralih ke bahasa lain atau bahasa asing sebagai pengganti bahasa ibu atau bahasa yang biasanya digunakan dalam komunikasi antar anggota masyarakat.

Fishman juga menjelaskan bahwa mengatakan bahwa pemertahanan bahasa (*language maintenance*) bergantung pada ideologi nasional dalam masyarakat atau bergantung paling sedikit pada ideologi yang dimiliki masyarakat yang mempertahankan konteks sosial mereka untuk melawan perubahan yang datang.²⁸ Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan globalisasi juga dapat memengaruhi penggunaan dan pemertahanan suatu bahasa dalam masyarakat. Pemahaman tentang pentingnya pemertahanan bahasa dan faktor-faktor yang memengaruhi hal itu sangat relevan dalam menjaga keragaman bahasa di berbagai komunitas di seluruh dunia.

²⁷ Fasold, R., *The Sociolinguistics of Society* (Oxford: Blackwell, 1984)

²⁸ Alike dkk., *Upaya Pemertahanan Bahasa Minangkabau Ragam Nonformal pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta*. *Lingua*, (2017). hlm 194

Pemertahanan bahasa adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa daerahnya dengan tepat sesuai dengan konteks dan keperluan komunikasi.²⁹ Dari definisi ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pemertahanan bahasa berkaitan erat dengan kecakapan penutur dalam mengoperasikan bahasa daerah mereka sesuai dengan situasi dan kondisi percakapan.

Berdasarkan pandangan para ahli yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa adalah sebuah sikap atau perilaku yang dimiliki oleh penutur atau komunitas yang merasa bangga menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah mereka dalam berkomunikasi. Pemertahanan bahasa pada umumnya bertujuan untuk menjaga keberlanjutan budaya, di mana bahasa berperan sebagai penanda identitas masyarakat atau kelompok tertentu, memudahkan pengenalan sesama anggota komunitas, dan memperkuat ikatan persaudaraan di antara mereka.

4. Etnis Minangkabau

Minangkabau merupakan salah satu etnis yang bermukim di wilayah barat Tengah Sumatera, terus mempertahankan warisan adat istiadat leluhurnya. Masyarakat Minangkabau adalah salah satu kelompok etnis dan budaya yang kaya akan tradisi di Indonesia, mendiaminya dengan bangga di Provinsi Sumatera Barat.

²⁹ Sumarsono, *Sosiolinguistik*. (Yogyakarta: SABDA, 2004) hlm 200

Kekayaan budaya mereka tercermin dalam beragam adat dan tradisi unik. Nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau yang dicitrakan dengan adagium “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah” merupakan landasan filosofis kelompok etnis Minangkabau dalam menjalani kehidupan.³⁰ Dengan dua landasan dasar itu, nilai-nilai budaya Minangkabau kemudian tumbuh berkembang dan semakin berkarakteristik dengan adanya pola pikir dengan falsafah budaya yang mereleksikan fenomena alam sebagai sumber inspirasi kehidupan yang terkenal dengan ungkapan “alam terkembang menjadi guru”. Penerapan nilai-nilai budaya yang bersendi agama, adat dan belajar kepada alam itu pada masa lampau telah teraplikasi dalam masyarakat dengan tatanan budaya yang sarat dengan pengejawantahan syarak dan adat. Fenomena budaya masyarakat yang demikian telah memberi warna kehidupan masyarakat budaya yang khas dengan adatnya.³¹

Tradisi ini memainkan peran penting dalam pengembangan ajaran dan nilai-nilai budaya di tengah masyarakat Minangkabau, diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, tradisi menggambarkan bagaimana masyarakat Minangkabau bersikap, berperilaku, bertindak, dan berinteraksi satu sama lain. Masyarakat kelompok etnis Minangkabau yang merupakan bagian masyarakat Indonesia yang makin kuat berinteraksi dengan masyarakat dunia pada saat sekarang tidak

³⁰ Mursal Esten, *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*, (Padang: Angkasa Raya, 1993) hlm 59

³¹ Abdurahman, *Nilai-nilai Budaya dalam Kaba Minangkabau*, (Padang: UNP Press Padang, 2011) hlm 1

terhindarkan menyerap berbagai nilai budaya dari ranah budaya universal.³²

Salah satu aspek yang sangat mencolok dari budaya Minangkabau adalah tradisi merantau. Fenomena ini, yang melibatkan perpindahan jauh dari tempat asal, didorong oleh dua faktor utama. Pertama, dorongan untuk mencari keberuntungan tanpa harus bergantung pada tanah keluarga, karena tradisi matrilinear mencegah laki-laki untuk memiliki hak atas tanah secara pribadi. Kedua, perselisihan dalam masyarakat yang memaksa individu yang merasa terkalahkan untuk meninggalkan kampung halaman dan keluarganya, menciptakan penyebaran suku Minangkabau yang luas, yang kini dapat ditemui di seluruh penjuru Indonesia dan bahkan di seluruh dunia. Merantau adalah salah satu ciri khas budaya mereka yang mendunia.

Gusti Asnan dalam bukunya yang berjudul "Kamus Sejarah Minangkabau" mengemukakan dua pengertian merantau yang penting dalam budaya Minangkabau. Pertama, merantau dipahami sebagai tindakan pergi meninggalkan kampung halaman untuk berbagai keperluan, dipicu oleh beragam faktor. Kedua, merantau juga melibatkan transformasi pemikiran, dimana seseorang berpindah dari satu kondisi ke kondisi yang lain dalam pemikirannya.³³

³² Abdurahman, *Nilai-nilai Budaya dalam Kaba Minangkabau*, (Padang: UNP Press Padang, 2011) hlm 3

³³ Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*, (Padang : PPIM, 2003)

M. Naim dalam bukunya "Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau" menyatakan bahwa merantau adalah bentuk migrasi khusus dengan konotasi budaya yang sulit diterjemahkan secara tepat ke dalam bahasa Inggris atau bahasa Barat lainnya.³⁴

Dengan demikian, etnis Minangkabau yang berada di Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu suku dengan budaya yang kaya. Salah satu aspek budaya yang mencolok adalah tradisi merantau, yang melibatkan perpindahan dari kampung halaman untuk berbagai keperluan, dipicu oleh berbagai faktor. Hal ini menjelaskan penyebaran suku Minangkabau yang luas di seluruh Indonesia.

B. Penelitian Relevan

Pertama, Elva Sulastriana sebelumnya telah melakukan penelitian dalam Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Desember 2017 (<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/648>) dengan judul "Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa Mahasiswa Urban di IKIP PGRI Pontianak." Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang sikap bahasa dan pemilihan bahasa mahasiswa urban yang mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP PGRI Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan temuan berikut: Sebanyak 94% mahasiswa urban memiliki sikap positif terhadap bahasa ibu. Sebanyak 76% mahasiswa urban memiliki sikap positif terhadap bahasa Melayu Dialek Pontianak. Sebanyak

³⁴ Mochtar Naim, *Merantau : pola migrasi suku Minangkabau* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2013)

63% mahasiswa urban memiliki sikap positif terhadap bahasa daerah lainnya. Sebanyak 90% mahasiswa urban memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sebanyak 86% mahasiswa urban lebih memilih menggunakan bahasa ibu mereka saat berbicara dengan teman-teman yang berasal dari daerah yang sama dalam situasi-situasi yang bersifat emosional, topik-topik yang bersifat pribadi, dan saat berbicara di dalam rumah.

Kedua, Dendy Indra Wardani, Sukamto, dan Hotma Simanjuntak sebelumnya melakukan sebuah penelitian yang menarik dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol. 5, No. 5, Mei 2016 (<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/issue/view/598>) dengan judul "Pemilihan dan Sikap Bahasa Warga Bubuhan Banjar di Pontianak." Penelitian ini memiliki tujuan ganda: pertama, untuk menilai sejauh mana frekuensi pemilihan bahasa yang digunakan oleh warga Bubuhan Banjar di Pontianak; kedua, untuk mengeksplorasi perbedaan sikap bahasa warga Bubuhan Banjar berdasarkan faktor sosial, khususnya generasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan situasi bahasa Banjar di Pontianak. Hasil analisis data mengungkapkan temuan menarik, seperti rata-rata G1 yang masih menggunakan Bahasa Banjar di setiap domain, dengan sikap bahasa yang positif. Sementara itu, pemilihan bahasa G2 menunjukkan penggunaan Bahasa Banjar seimbang dengan Bahasa Indonesia/Melayu Pontianak di setiap domain, dengan sikap bahasa yang mulai menunjukkan tren negatif. Pemilihan bahasa G3, di sisi lain, menunjukkan bahwa rata-rata

G3 hanya menggunakan bahasa Indonesia/Melayu Pontianak di setiap domain, dengan sikap bahasa yang cenderung negatif.

Ketiga, Hesti Muliawati, Rendi Suhendra, dan M. Husen Muttaqin sebelumnya telah mengadakan sebuah penelitian yang menarik dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 11, No. 2, 2017 (<https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/718>) dengan judul "Pemertahanan Bahasa Jawa pada Masyarakat Kampung Cidadap Kabupaten Cirebon." Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penting: Bagaimana sikap dan pemilihan bahasa di kalangan masyarakat Kampung Cidadap, Kabupaten Cirebon. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang mendorong masyarakat Kampung Cidadap untuk tetap mempertahankan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari mereka. Hasil penelitian ini menggambarkan dengan jelas bahwa masyarakat Kampung Cidadap telah mempertahankan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini mencerminkan tingginya kesetiaan berbahasa (language loyalty) di kalangan masyarakat Kampung Cidadap, yang menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka.

Keempat, Yuyun Kartini sebelumnya telah melaksanakan penelitian yang menarik dalam Jurnal Bebasan Vol. 2, No. 2, Desember 2015 (<https://jurnalbebasan.kemdikbud.go.id/bebasan/index.php/home/article/view/33/29>) dengan judul "Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) Terhadap Bahasa Madura." Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menggali sikap mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM)

terkait dengan kesetiaan dan kebanggaan mereka terhadap bahasa Madura. Hasil analisis data mengungkapkan bahwa mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Madura. Hal ini tercermin dalam persentase yang tinggi, dengan 76,6% responden menyatakan bahwa mereka sangat setuju atau setuju terhadap bahasa Madura. Selain itu, tingkat kebanggaan terhadap bahasa Madura juga tinggi, mencapai 83,6%. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa UTM memandang dan merasakan bahasa Madura, serta menggambarkan kesetiaan dan kebanggaan mereka terhadap bahasa ini.

Kelima, Rani Siti Fitriani, Riva Nabila telah melakukan penelitian dalam Jurnal Ilmu Sosial Vol. 4, No. 2, Mei 2019 (<https://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/552>) dengan judul “Sikap Bahasa Mahasiswa Bandung Terhadap Bahasa Ibu Pada Era Milenial : Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sikap bahasa mahasiswa di Kota Bandung terhadap bahasa ibu pada era milenial dengan kajian sociolinguistik. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa sikap bahasa mahasiswa di Kota Bandung terhadap bahasa ibu pada era milenial adalah positif dan negatif. Sikap positif mahasiswa ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga dan di ruang publik; mahasiswa tidak mengalami kesulitan saat berbahasa Sunda dan menggunakan tindak tutur; dan mampu menyanyikan lagu berbahasa Sunda. Sikap negatif terhadap bahasa ibu terlihat dari

banyaknya mahasiswa yang tidak dapat menyebutkan wawangsalan berbahasa Sunda.

Berikut adalah persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dari segi persamaan, penelitian ini sama-sama membahas mengenai sikap bahasa suatu etnis atau kelompok tertentu. Dalam tujuannya, penelitian bertujuan untuk menggali informasi, mendeskripsikan dan menilai sikap bahasa suatu etnis atau kelompok terhadap pemertahanan bahasa ibu. Penelitian ini juga memiliki persamaan dalam metode dan teknik pengumpulan data, yaitu dengan mendapatkan data dari kuesioner yang dibagikan untuk dapat mendeskripsikan hasil kategori sikap bahasa etnis Minangkabau Pertadas.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian relevan sebelumnya, pada penelitian sebelumnya mendeskripsikan serta menggali informasi mengenai sikap bahasa dalam bentuk pemilihan bahasa yang digunakan. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti memberikan deskripsi secara mendalam mengenai sikap bahasa suatu etnis terhadap pemertahanan bahasa ibu. Instrumen sikap bahasa pada penelitian ini diantaranya : (1) Kesetiaan Bahasa, ini adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat untuk mempertahankan bahasa mereka dan bahkan melindungi bahasa mereka dari pengaruh bahasa lain. (2) Kebanggaan Bahasa, sikap ini mendorong individu untuk mengembangkan dan menggunakan bahasa mereka sebagai simbol identitas dan persatuan dalam masyarakat. (3) Kesadaran Norma Bahasa, ini

adalah sikap yang mendorong penggunaan bahasa dengan cermat dan sopan, yang sangat memengaruhi perilaku berbicara dan berkomunikasi.

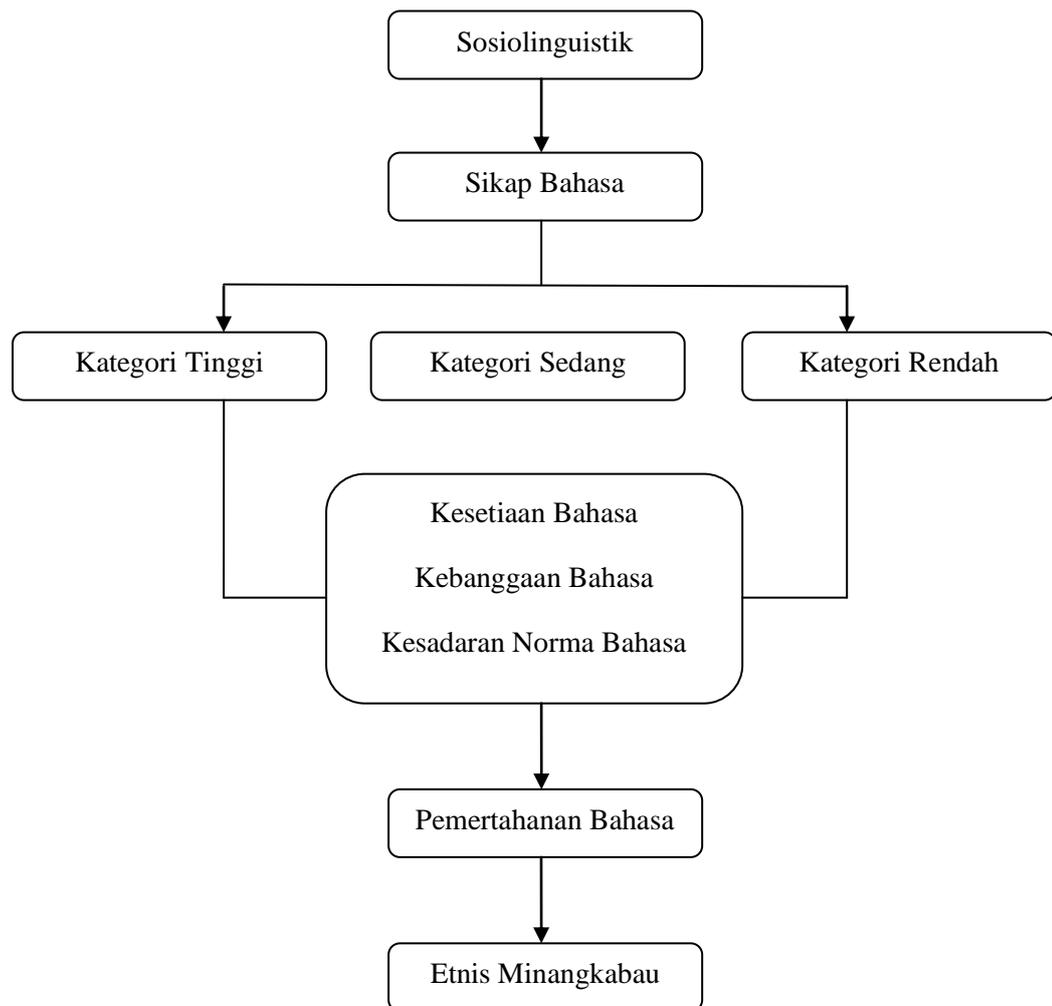
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan uraian atau pernyataan mengenai kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berfikir biasanya juga disebut kerangka konseptual. Kerangka berpikir juga diartikan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Disamping itu, ada pula yang berpendapat bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁵

Adapun kerangka berfikir penelitian ini dapat dari beberapa tahapan sebagai berikut: Dalam mengumpulkan data penelitian mengenai sikap bahasa etnis Minangkabau Pertadas terhadap pemertahanan bahasa Minang di Kabupaten Rejang Lebong. Kerangka pikir dibuat untuk mempermudah proses penelitian karena telah mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri. Adapun indikator dalam penelitian sikap bahasa etnis Minangkabau ini diantaranya yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran norma bahasa.

³⁵ Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 60

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji fenomena sikap bahasa etnis Minangkabau terhadap pemertahanan bahasa minang di Kabupaten Rejang Lebong.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Metode ini merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya.³⁶ Penelitian digunakan untuk melihat gambaran dari fenomena, deskripsi kegiatan dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data factual.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan konteks sosial dalam perspektif sosiolinguistik, yang mampu merumuskan dan merepresentasikan realitas sikap bahasa etnis Minangkabau di Kabupaten Rejang Lebong.

B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan sumber data yang yang diperlukan dalam waktu penelitian.³⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah etnis Minangkabau Pertadas di Kabupaten Rejang Lebong. Total populasi dalam penelitian ini adalah 64 orang etnis Minangkabau Pertadas.

³⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006)

³⁷ Saryono, *Metodologi penelitian keperawatan*. (Purwokerto: UPT. Percetakan dan Penerbitan UNSOED, 2011)

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³⁸ Sampel diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode random sampling. Umumnya, teknik random sampling memberikan peluang kepada semua anggota populasi agar menjadi spesimen terpilih. Adapun pemakaian teknik ini bisa digunakan pada sebuah populasi yang memiliki jumlah anggota yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Sampel dalam penelitian ini adalah etnis Minangkabau Pertadas yang terdapat dalam grup WhattsApp Pertadas.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa hasil kuesioner sikap bahasa etnis Minangkabau yang menetap di Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut.³⁹ Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan sikap bahasa etnis Minangkabau Pertadas terhadap pemertahanan bahasa Minang. Sumber data dalam penelitian diperoleh dari masyarakat etnis Minangkabau yang menetap di Kabupaten Rejang Lebong.

³⁸ Arikunto, S.. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

³⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian (dalam teori ke praktek)* (Jakarta: Rinek Cipta, 2006), hlm. 87

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, kuesioner, studi kepustakaan (Library Research), dan riset internet.⁴⁰ Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁴¹ Peneliti memperoleh data dengan mengirimkan kuesioner kepada etnis Minangkabau Pertadas yang berada di Kabupaten Rejang Lebong. Sedangkan alat ukur atau instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁴² Hasil dari kuesioner diukur dengan menggunakan skala likert, dimana setiap pertanyaan mempunyai 3 alternatif yang memiliki bobot jawaban sebagai berikut:

Tabel 3.1
Alat Ukur Penelitian

Pernyataan Skor	Skor
Sangat setuju (ST)	3
Cukup setuju (CS)	2
Tidak setuju (TS)	1

⁴⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung : Alfabeta, CV, 2017) hlm 137

⁴¹ Ibid, hlm 142

⁴² Ibid, hlm 102

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data terkait sikap bahasa etnis Minangkabau Pertadas terhadap pemertahanan bahasa Minang. Adapun aspek sikap bahasa pada penelitian ini diantaranya kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran norma bahasa.

Tabel 3.2

Kisi-kisi intrumen penelitian kuesioner sikap bahasa

Variabel Penelitian	Indikator	Sub Indikator	No. item instrumen
Sikap Bahasa	Kesetiaan bahasa	Setia terhadap bahasa	4
		Mendukung bahasa	8
		Mempertahankan bahasa	7,9,10
		Menggunakan bahasanya pada berbagai kesempatan	1,2,3
		Mengoreksi kesalahan penutur	6
		Mengajarkan kepada generasi selanjutnya	5
	Kebanggaan bahasa	Menjadikan bahasa tersebut sebagai identitas diri	1,3,9

		Memiliki rasa bangga terhadap bahasa	2,4
		Bertutur menggunakan bahasa yang disukainya	6
		Menganggap bahasanya penting	5,7,8
		Percaya bahwa bahasanya dapat eksis di era globalisasi.	10
	Kesadaran norma bahasa	Menggunakan bahasa sesuai kaidah/ tata bahasa	1,7
		Menggunakan bahasa sesuai dengan konteks	2
		Memakai bahasanya secara baik, benar, santun, dan layak	4
		Selalu berhati-hati menggunakan bahasa.	8
		Menjaga bahasa dari pengaruh bahasa lain	6,9
		Memiliki rasa tanggung jawab terhadap pemertahanan bahasa	3, 5,10

Untuk mengukur kategori sikap bahasa etnis Minangkabau Pertadas, peneliti menggunakan tiga kategori penilaian. Kategori tersebut yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil penilaian didapatkan dari pernyataan kuesioner etnis Minangkabau Pertadas, diantaranya kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran norma bahasa.

Tabel 3.3
Instrumen Penilaian Sikap Bahasa

Responden	Pernyataan			Total	Kategori
	1	2	3		
R1					
R2					
R3					
R4					

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Suatu kuesioner dinyatakan valid apabila ada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir. Sebelum digunakan sebagai alat mengumpulkan data harus diuji cobakan terlebih dahulu.

Uji coba tersebut dilakukan terhadap responden diluar sampel. Instrumen dikatakan valid apabila koefisien korelasi antar butir lebih besar dari 0,30 dengan tingkat kesalahan alpha 0,05. Untuk membantu proses pengolahan data untuk uji validitas dilakukan secara otomatis menggunakan Microsoft Excel. Berikut adalah hasil dari uji validitas instrumen penelitian sikap bahasa pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.4
Tingkat Validitas

Koefesien Validitas	Kriteria
0,8 – 0,9	Sangat Tinggi
0,6 – 0,8	Tinggi
0,4 – 0,6	Sedang
0,2 – 0,4	Rendah
< 0,2	Sangat Rendah

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan, diperoleh hasil untuk kuesioner sikap bahasa sebagai berikut.

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Instrumen Kesetiaan Bahasa

Indikator	Item	Validitas	Kriteria
Kesetiaan Bahasa	Item 1	0,887328562	Sangat Tinggi
	Item 2	0,887328562	Sangat Tinggi
	Item 3	0,596383378	Sedang
	Item 4	0,461410852	Sedang
	Item 5	0,674369707	Tinggi
	Item 6	0,745355992	Tinggi
	Item 7	0,674369707	Tinggi
	Item 8	0,796819073	Tinggi
	Item 9	0,464811126	Sedang
	Item 10	0,731925055	Tinggi

Tabel 3.6**Hasil Uji Validitas Instrumen Kebanggaan Bahasa**

Indikator	Item	Validitas	Kriteria
Kebanggaan Bahasa	Item 1	0,82711645	Sangat Tinggi
	Item 2	0,401092459	Sedang
	Item 3	0,561529443	Sedang
	Item 4	0,450225169	Sedang
	Item 5	0,82711645	Sangat Tinggi
	Item 6	0,600300225	Tinggi
	Item 7	0,561529443	Sedang
	Item 8	0,802184919	Sangat Tinggi
	Item 9	0,561529443	Sedang
	Item 10	0,481310951	Sedang

Tabel 3.7**Hasil Uji Validitas Instrumen Kesadaran Norma Bahasa**

Indikator	Item	Validitas	Kriteria
Kesadaran Norma Bahasa	Item 1	0,691377461	Tinggi
	Item 2	0,411089301	Sedang
	Item 3	0,456690385	Sedang
	Item 4	0,411089301	Sedang
	Item 5	0,747590792	Tinggi
	Item 6	0,619794094	Tinggi
	Item 7	0,53824224	Sedang
	Item 8	0,691377461	Tinggi
	Item 9	0,619794094	Tinggi
	Item 10	0,823875567	Sangat Tinggi

2. Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Menurut Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi hasil pengukuran dari kuesioner dalam penggunaan yang berulang.⁴³

Dalam mencari reliabilitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Cronbach Alpha, alat ukur yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran norma bahasa. Uji instrumen penelitian dikatakan reliabel jika koefisien realibilitas $(r_i) > 0,60$. $(r_i) > 0,60$. Pengujian realibilitas koesinoner diuji dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel. Hasil reliabilitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.8

Hasil Uji Reliabilitas

Indikator	Cronbach's Alpha	Reliabilitas (ri)	Kriteria
Kesetiaan Bahasa	0,877131099	0,60	Reliabel
Kebanggaan Bahasa	0,801801802	0,60	Reliabel
Kesadaran Norma	0,806952204	0,60	Reliabel
Kriteria = $(r_i) > 0,60$			Reliabel

⁴³ Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. (Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018)

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sudaryanto menyatakan bahwa tahap analisis data merupakan bentuk upaya peneliti dalam menangani masalah yang akan diteliti pada data. Yaitu dengan cara menguraikan masalah yang bersangkutan dengan suatu cara tertentu.⁴⁴

Teknik analisis data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian karena dapat menentukan apakah data yang telah ditemukan tersebut dapat disajikan ke dalam bentuk tulisan yang tersusun secara teratur dan terencana, dengan begitu akan menghasilkan suatu bacaan yang mudah dipahami pembaca. Tahap pertama yaitu Verifikasi data, kuesioner yang telah terkumpul diverifikasi terlebih dahulu untuk memastikan tidak ada jawaban yang kosong atau terlewat. Tahap selanjutnya penyekoran, setelah data yang didapatkan dipastikan tidak ada yang kosong atau terlewat, kemudian peneliti melakukan penyekoran terhadap hasil yang telah didapatkan. Tahap berikutnya yaitu pengolahan data secara statistik. Terdapat tiga kategori untuk mengukur sikap bahasa, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Pernyataan tinggi diberi skor 3, pernyataan sedang diberi skor 2 dan pernyataan rendah diberi skor 1. Setelah penilaian didapatkan, peneliti membuat persentase dari hasil untuk mendeskripsikan kategori sikap bahasa etnis Minangkabau Pertadas.

⁴⁴ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: Duta Wacana University, 2015) hlm 7

BAB IV

HASIL PENELITIAN

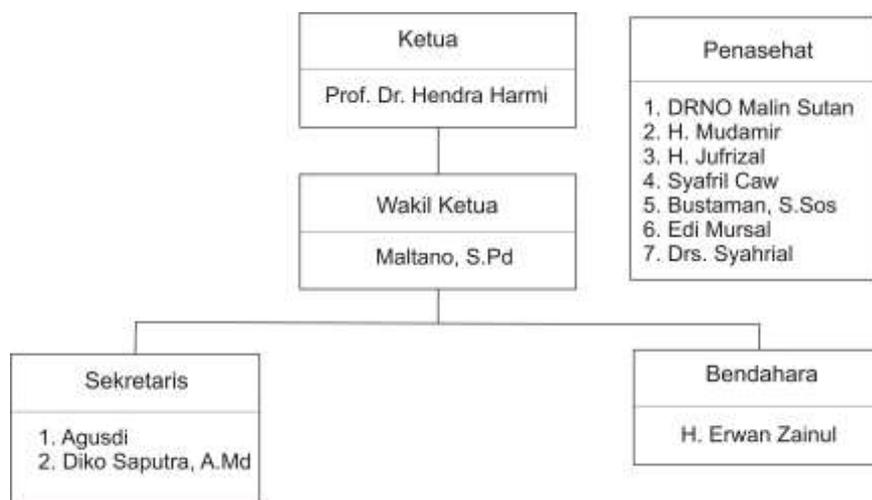
A. Gambaran Umum Pertadas

1. Sejarah Singkat Pertadas

Persaudaraan Tanah Datar dan Sekitarnya (Pertadas) mulai diresmikan pada tanggal 23 Februari 1965. Kemudian pada tahun 1967 pengurus Pertadas mulai membangun Musala dua tingkat semi permanen dan pada tahun 1970 pembangunan diselesaikan. Musala mulai digunakan pada tahun 1970, lalu 38 tahun kemudian tepatnya hari Senin, 28 Desember 2008 Musala direnovasi menjadi bangunan permanen.

2. Struktur Kepengurusan Pertadas

Berikut struktur kepengurusan Pertadas untuk periode November 2019 – November 2024.



Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Pertadas

B. Hasil Penelitian

1. Kesetiaan Bahasa Etnis Minangkabau Pertadas

Berdasarkan hasil angket kesetiaan bahasa pada etnis Minangkabau Pertadas dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.1

Hasil Kuesioner Kesetiaan Bahasa

No. Item	Pertanyaan	Kategori		
		S	C	T
1.	Seberapa sering Anda menggunakan bahasa Minang dalam percakapan sehari-hari?	22	4	0
2.	Seberapa sering Anda menggunakan bahasa Minang di lingkungan keluarga?	22	4	0
3.	Seberapa sering Anda menggunakan bahasa Minang saat berkomunikasi antarsuku Minang di luar rumah?	23	3	0
4.	Apakah Anda setuju bahwa penggunaan bahasa Minang adalah simbol kesetiaan terhadap bahasa Minang?	26	0	0
5.	Seberapa sering anda mengenalkan atau mengajarkan bahasa Minang kepada anak Anda?	25	1	0
6.	Seberapa penting bagi anda mengoreksi kesalahan penutur bahasa Minang?	19	7	0
7.	Apakah Anda setuju sebagai sesama orang Minang harus menggunakan bahasa Minang saat berkomunikasi?	26	0	0
8.	Seberapa penting bagi Anda untuk mempromosikan bahasa Minang kepada suku lain?	23	3	0
9.	Apakah Anda setuju bahasa Minang harus dijaga dari pengaruh bahasa lain?	26	0	0
10.	Seberapa penting bagi Anda pemertahanan bahasa Minang pada komunitas Pertadas?	26	0	0

Tabel 4.2
Penilaian Kuesioner Kesetiaan Bahasa

No.	Item										Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
R1	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	28
R2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R4	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	25
R5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R10	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	25
R11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R14	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
R15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R19	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
R20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R21	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	26
R22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R25	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	28
R26	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	28

Untuk mengkategorikan hasil pengukuran menjadi tiga kategori, pedoman yang digunakan adalah sebagai berikut.

- Kategori Rendah = $X < M - 1SD$
- Kategori Sedang = $M - 1SD \leq X < M + 1SD$
- Kategori Tinggi = $M + 1SD \leq X$

Untuk dapat menentukan kriteria penilaian, peneliti menghitung rata-rata (M) dan Standard Deviation (SD) terlebih dahulu. Berikut hasil statistik deskriptif dari hasil kuesioner kesetiaan bahasa.

Tabel 4.3

Statistik Deskriptif Kesetiaan Bahasa

Statistik	Skor
Mean	29,15384615
Standard Error	0,307307452
Median	30
Mode	30
Standard Deviation	1,566966692
Sample Variance	2,455384615
Range	5
Minimum	25
Maximum	30

Setelah statistik deskriptif didapatkan, peneliti menggunakan bantuan Microsoft Excel untuk dapat menentukan kategori serta interval penilaian sikap kesetiaan bahasa. Berikut hasil kategorisasi data pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.4

Kategorisasi Data Kesetiaan Bahasa

Interval	Kategorisasi Data
$X < 28$	Rendah
$28 \leq X < 30$	Sedang
$X \geq 30$	Tinggi

Berikut adalah hasil kategori sikap kesetiaan bahasa etnis Minangkabau Pertadas.

Tabel 4.5
Hasil Kategori Kesetiaan Bahasa

Responden	Total	Kategori
R1	28	Sedang
R2	30	Tinggi
R3	30	Tinggi
R4	25	Rendah
R5	30	Tinggi
R6	30	Tinggi
R7	30	Tinggi
R8	30	Tinggi
R9	30	Tinggi
R10	25	Rendah
R11	30	Tinggi
R12	30	Tinggi
R13	30	Tinggi
R14	29	Sedang
R15	30	Tinggi
R16	30	Tinggi
R17	30	Tinggi
R18	30	Tinggi
R19	29	Sedang
R20	30	Tinggi
R21	26	Rendah
R22	30	Tinggi
R23	30	Tinggi
R24	30	Tinggi
R25	28	Sedang
R26	28	Sedang

Berdasarkan hasil kategori sikap kesetiaan bahasa diperoleh hasil sebagai berikut.

- Kategori Rendah = 3 Responden (12% kategori Rendah)
- Kategori Sedang = 5 Responden (19% kategori Sedang)
- Kategori Tinggi = 18 Responden (69% kategori Tinggi)

Kesetiaan bahasa etnis Minangkabau Pertadas diperoleh sebanyak 69% berada pada kategori tinggi, sebanyak 19% tergolong pada kategori sedang dan sebanyak 12% berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan sikap kesetiaan bahasa etnis Minangkabau Pertadas lebih dominan pada kategori tinggi. Hasil ini dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4.1

Kategori Persentase Kesetiaan Bahasa

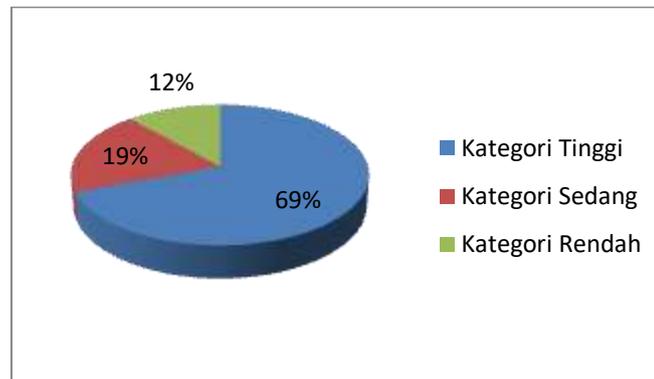
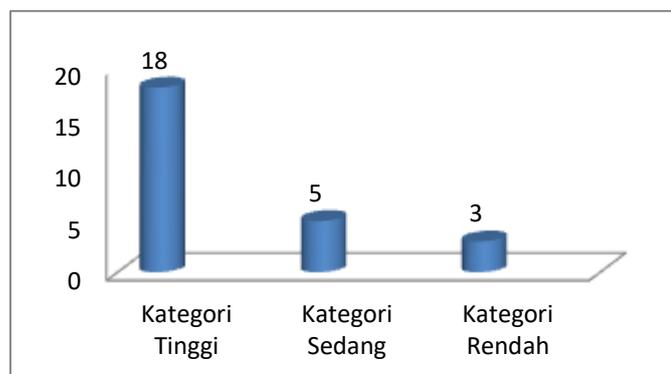


Diagram 4.2

Kategori Jumlah Responden Kesetiaan Bahasa



2. Kebanggaan Bahasa Etnis Minangkabau Pertadas

Berdasarkan hasil angket kesetiaan bahasa pada etnis Minangkabau Pertadas dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.6
Hasil Kuesioner Kebanggaan Bahasa

No Item	Pertanyaan	Kategori		
		S	C	T
11.	Apakah Anda setuju penggunaan bahasa Minang sebagai kebanggaan identitas suku Minangkabau?	22	4	0
12.	Apakah Anda setuju bahwa penggunaan bahasa Minang adalah simbol kebanggaan terhadap bahasa Minang?	21	5	0
13.	Seberapa kuat rasa kebanggaan Anda terhadap bahasa Minang sebagai identitas diri?	23	3	0
14.	Apakah Anda setuju penggunaan bahasa Minang menunjukkan kepercayaan diri sebagai suku Minangkabau?	21	5	0
15.	Apakah Anda merasa bahasa Minang merupakan bagian penting dari identitas budaya Minangkabau?	22	4	0
16.	Apakah Anda lebih akrab atau nyaman menggunakan bahasa Minang dibandingkan bahasa lain saat berkomunikasi?	17	9	0
17.	Seberapa penting bagi Anda pemertahanan bahasa Minang pada komunitas Pertadas?	23	3	0
18.	Seberapa penting bagi Anda pelestarian bahasa Minang sebagai bagian dari budaya Minangkabau?	22	4	0
19.	Apakah Anda setuju sebagai sesama orang Minang harus menggunakan bahasa Minang saat berkomunikasi?	20	6	0
20.	Apakah Anda percaya bahwa bahasa Minang dapat terus eksis di era globalisasi?	19	7	0

Tabel 4.7

Penilaian Kuesioner Kebanggaan Bahasa

No.	Item										Total
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
R1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	28
R3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R7	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	28
R8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R9	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	28
R10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R13	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	26
R14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R15	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	26
R16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R20	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
R21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R22	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
R23	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
R24	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	22
R25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R26	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	23

Untuk mengkategorikan hasil pengukuran menjadi tiga kategori, pedoman yang digunakan adalah sebagai berikut.

- Kategori Rendah = $X < M - 1SD$
- Kategori Sedang = $M - 1SD <= X < M + 1SD$
- Kategori Tinggi = $M + 1SD <= X$

Untuk dapat menentukan kriteria penilaian, peneliti menghitung rata-rata (M) dan Standard Deviation (SD) kuesioner kebanggaan bahasa terlebih dahulu. Berikut hasil statistik deskriptif dari hasil kuesioner kebanggaan bahasa.

Tabel 4.8
Statistik Deskriptif Kebanggaan Bahasa

Statistik	Skor
Mean	28,07692
Standard Error	0,634697
Median	30
Mode	30
Standard Deviation	3,236332
Sample Variance	10,47385
Range	10
Minimum	20
Maximum	30

Setelah statistik deskriptif didapatkan, peneliti menggunakan bantuan Microsoft Excel untuk dapat menentukan kategori serta interval penilaian sikap kebanggaan bahasa. Berikut hasil kategorisasi data pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.9
Kategorisasi Data Kebanggaan Bahasa

Interval	Kategorisasi Data
$X < 25$	Rendah
$25 \leq X < 30$	Sedang
$X \geq 30$	Tinggi

Berikut adalah hasil kategori sikap kesetiaan bahasa etnis Minangkabau Pertadas.

Tabel 4.10
Hasil Kategori Kebanggaan Bahasa

Responden	Total	Kategori
R1	30	Tinggi
R2	28	Sedang
R3	30	Tinggi
R4	30	Tinggi
R5	30	Tinggi
R6	30	Tinggi
R7	28	Sedang
R8	30	Tinggi
R9	28	Sedang
R10	30	Tinggi
R11	30	Tinggi
R12	30	Tinggi
R13	26	Sedang
R14	30	Tinggi
R15	26	Sedang
R16	30	Tinggi
R17	30	Tinggi
R18	30	Tinggi
R19	30	Tinggi
R20	29	Sedang
R21	30	Tinggi
R22	20	Rendah
R23	20	Rendah
R24	22	Rendah
R25	30	Tinggi
R26	23	Rendah

Berdasarkan hasil kategori sikap kebanggaan bahasa diperoleh hasil sebagai berikut.

- Kategori Rendah = 4 Responden (15% kategori Rendah)
- Kategori Sedang = 6 Responden (23% kategori Sedang)
- Kategori Tinggi = 16 Responden (62% kategori Tinggi)

Kebanggaan bahasa etnis Minangkabau Pertadas diperoleh sebanyak 62% berada pada kategori tinggi, sebanyak 23% tergolong pada kategori sedang dan sebanyak 15% berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan sikap kebanggaan bahasa etnis Minangkabau Pertadas lebih dominan pada kategori tinggi. Hasil ini dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4.3

Kategori Persentase Kebanggaan Bahasa

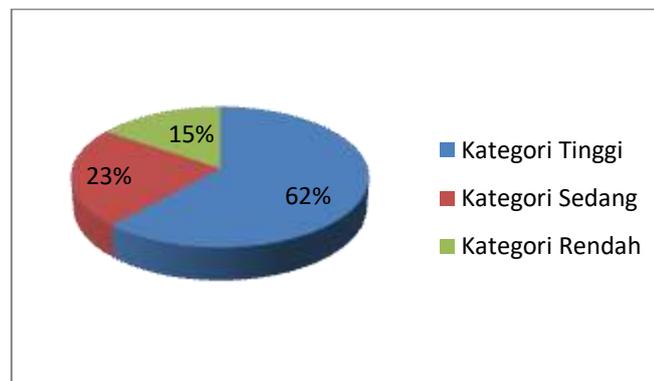
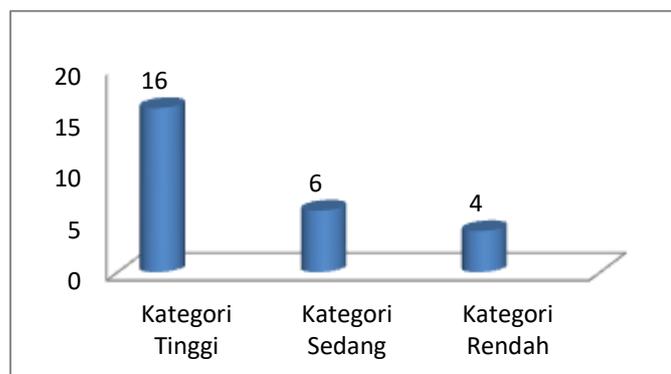


Diagram 4.4

Kategori Jumlah Responden Kebanggaan Bahasa



3. Kesadaran Norma Bahasa Etnis Minangkabau Pertadas

Berdasarkan hasil angket kesetiaan bahasa pada etnis Minangkabau Pertadas dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.11

Hasil Kuesioner Kesadaran Norma Bahasa

No Item	Pertanyaan	Kategori		
		S	C	T
21.	Seberapa penting bagi Anda menggunakan bahasa Minang sesuai dengan kaidah dan tata bahasa Minang?	21	5	0
22.	Seberapa penting bagi Anda menggunakan bahasa Minang sesuai dengan situasi atau konteks?	26	0	0
23.	Apakah Anda setuju sebagai orang Minang memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelestarian atau pemertahanan bahasa Minang?	19	7	0
24.	Seberapa penting bagi Anda penggunaan bahasa Minang diucapkan secara baik, santun dan layak?	26	0	0
25.	Seberapa penting bagi Anda untuk membina dan mengembangkan bahasa Minang?	17	9	0
26.	Apakah Anda setuju penuturan bahasa Minang harus dijaga dari pengaruh bahasa lain?	23	3	0
27.	Seberapa penting bagi Anda untuk mematuhi norma bahasa Minang saat berkomunikasi ?	13	13	0
28.	Seberapa penting bagi anda mengoreksi kesalahan bahasa Minang penutur saat berkomunikasi?	19	7	0
29.	Apakah faktor eksternal berpengaruh bagi Anda terhadap kesadaran norma bahasa Minang?	16	10	0
30.	Seberapa penting bagi Anda pendidikan formal atau informal dalam membentuk kesadaran norma bahasa Minang?	22	4	0

Tabel 4.12

Penilaian Kuesioner Kesadaran Norma Bahasa

No.	Item										Total
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
R1	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	26
R2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	26
R3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	27
R4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	28
R5	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28
R6	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28
R7	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	27
R8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R9	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
R10	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
R11	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	28
R12	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
R13	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	26
R14	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	28
R15	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	28
R16	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	27
R17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
R18	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	27
R19	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	28
R20	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	28
R21	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
R22	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
R23	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	27
R24	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
R25	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	27
R26	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	25

Untuk mengkategorikan hasil pengukuran menjadi tiga kategori, pedoman yang digunakan adalah sebagai berikut.

- Kategori Rendah = $X < M - 1SD$
- Kategori Sedang = $M - 1SD < = X < M + 1SD$
- Kategori Tinggi = $M + 1SD < = X$

Untuk dapat menentukan kriteria penilaian, peneliti menghitung rata-rata (M) dan Standard Deviation (SD) kuesioner kesadaran norma bahasa terlebih dahulu. Berikut hasil statistik deskriptif dari hasil kuesioner kesadaran norma bahasa.

Tabel 4.13

Statistik Deskriptif Kesadaran Norma Bahasa

Statistik	Skor
Mean	27,76923077
Standard Error	0,243738146
Median	28
Mode	28
Standard Deviation	1,242825565
Sample Variance	1,544615385
Range	5
Minimum	25
Maximum	30

Setelah statistik deskriptif didapatkan, peneliti menggunakan bantuan Microsoft Excel untuk dapat menentukan kategori serta interval penilaian sikap kesadaran norma bahasa. Berikut hasil kategorisasi data pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.14

Kategorisasi Data Kesadaran Norma Bahasa

Interval	Kategorisasi Data
$X < 27$	Rendah
$27 \leq X < 29$	Sedang
$X \geq 29$	Tinggi

Berikut adalah hasil kategori sikap kesadaran norma bahasa etnis Minangkabau Pertadas.

Tabel 4.15
Hasil Kategori Kesadaran Norma Bahasa

Responden	Total	Kategori
R1	26	Rendah
R2	26	Rendah
R3	27	Sedang
R4	28	Sedang
R5	28	Sedang
R6	28	Sedang
R7	27	Sedang
R8	30	Tinggi
R9	29	Tinggi
R10	29	Tinggi
R11	28	Sedang
R12	29	Tinggi
R13	26	Rendah
R14	28	Sedang
R15	28	Sedang
R16	27	Sedang
R17	30	Tinggi
R18	27	Sedang
R19	28	Sedang
R20	28	Sedang
R21	29	Tinggi
R22	28	Sedang
R23	27	Sedang
R24	29	Tinggi
R25	27	Sedang
R26	25	Rendah

Berdasarkan hasil kategori sikap kesadaran norma bahasa diperoleh hasil sebagai berikut.

- Kategori Rendah = 4 Responden (15% kategori Rendah)
- Kategori Sedang = 15 Responden (58% kategori Sedang)
- Kategori Tinggi = 7 Responden (27% kategori Tinggi)

Kesadaran norma bahasa etnis Minangkabau Pertadas diperoleh sebanyak 58% berada pada kategori sedang, sebanyak 27% tergolong pada kategori tinggi dan sebanyak 15% berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan sikap kesadaran norma bahasa etnis Minangkabau Pertadas lebih dominan pada kategori sedang. Hasil ini dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4.5

Kategori Persentase Kesadaran Norma Bahasa

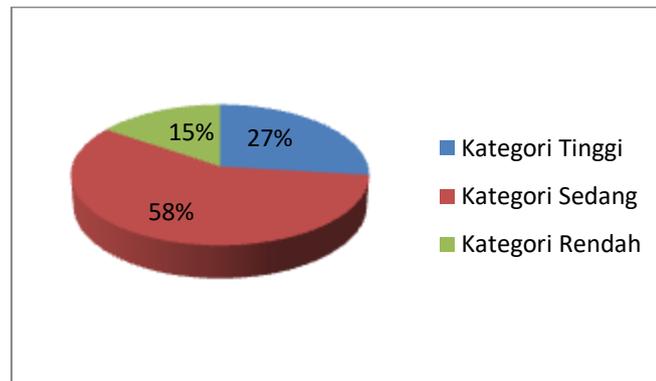
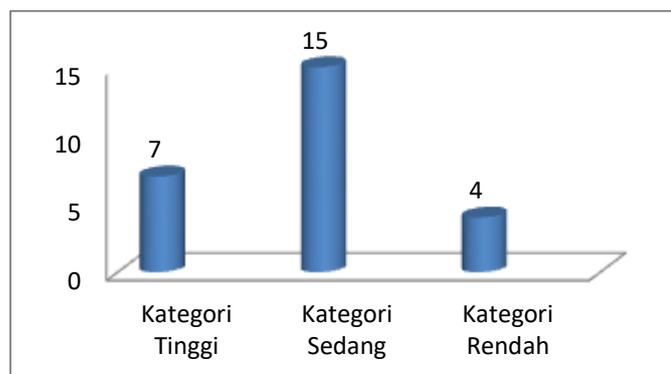


Diagram 4.6

Kategori Jumlah Responden Kesadaran Norma Bahasa



C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisis beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, kesetiaan bahasa etnis Minangkabau Pertadas memiliki sikap kesetiaan pada kategori sedang atau cukup. Sebanyak 69% responden memiliki kesetiaan pada kategori tinggi, 19% responden memiliki kesetiaan pada kategori sedang dan 12% responden memiliki kesetiaan pada kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek kesetiaan bahasa yang menunjukkan bahwa etnis Minangkabau Pertadas masih menggunakan bahasa Minang dalam kehidupan sehari-hari, menjaga bahasa Minang dari pengaruh bahasa lain serta mengenalkan dan mengajarkan bahasa Minang kepada generasi selanjutnya agar bahasa Minang dapat terus diwariskan sehingga tidak punah.

Uraian di atas sesuai dengan pendapat Sumarsono yang menyatakan bahwa Kesetiaan bahasa adalah keinginan seseorang atau masyarakat dalam mendukung bahasa, untuk memelihara dan mempertahankan bahasa, bahkan kalau perlu mencegahnya dari pengaruh bahasa lain.⁴⁵ Sikap setia dapat dilihat dalam tingkah laku seseorang penutur bahasa, misalnya pemakai tersebut selalu menggunakan bahasanya pada berbagai kesempatan, mengoreksi kesalahan penutur lain bahasa tersebut yang diikuti dengan membenarkan kesalahan yang terjadi, mengajarkan kepada generasi selanjutnya dengan maksud agar bahasa tersebut tidak punah.

⁴⁵ Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 364

Kedua, Hasil penelitian diperoleh sebanyak 62% responden memiliki kebanggaan bahasa pada kategori tinggi, sebanyak 23% responden memiliki kebanggaan bahasa pada kategori sedang dan 15% responden memiliki kebanggaan bahasa pada kategori rendah. Hasil ini dapat dilihat dari berbagai aspek kebanggaan bahasa, seperti menganggap bahasa Minang sebagai bagian dari identitas budaya Minangkabau, kuatnya rasa kebanggaan yang dimiliki terhadap penggunaan bahasa Minang, bertutur dengan bahasa yang disukai, menganggap penting pemertahanan bahasa Minang pada komunitas Pertadas serta percaya bahwa bahasa Minang dapat berkembang dan tetap eksis di era globalisasi.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat Sumarsono yang menyatakan bahwa kebanggaan bahasa adalah suatu keyakinan terhadap bahasa, yang tertanam pada diri seseorang untuk menjadikan bahasa tersebut sebagai identitas diri.⁴⁶ Kebanggaan bahasa diwujudkan melalui tuturan serta perilaku seseorang. Dari aspek tuturan, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa, akan bertutur menggunakan bahasa yang disukainya, sedangkan dari aspek sikap, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa, akan bersikap positif terhadap bahasa yaitu dengan menganggap bahasanya penting, bahkan percaya bahwa bahasanya dapat eksis di era globalisasi.

Ketiga, hasil penelitian diperoleh sebanyak 58% responden memiliki kesadaran norma bahasa pada kategori sedang, 27% responden memiliki

⁴⁶ Sumarsono dan Partana, *Sosiolinguistik (Yogyakarta: SABDA, 2004)* hlm 365

kesadaran norma bahasa pada kategori tinggi dan 15% responden memiliki kesadaran norma bahasa pada kategori rendah. Kesadaran norma bahasa etnis Minangkabau Pertadas dapat dilihat dari penggunaan bahasa Minang yang sesuai dengan tata bahasa Minang, penggunaan bahasa Minang yang sesuai dengan konteks. Adapun konteks yang dimaksud disini adalah dengan memperhatikan situasi tutur, tempat, waktu dan lawan tutur. Etnis Minangkabau Pertadas juga menyadari bahwa penggunaan bahasa Minang harus diucapkan secara baik, santun dan layak. Aspek ini sangat penting diperhatikan saat berkomunikasi karena agar tidak terjadi kesalahpahaman dan tidak menyinggung perasaan lawan tutur saat berkomunikasi pada komunitas Pertadas. Kesadaran norma bahasa pada etnis Minangkabau Pertadas juga diukur dari rasa tanggung jawab terhadap pemertahanan bahasa Minang.

Sikap kesadaran norma bahasa etnis Minangkabau Pertadas sesuai dengan pendapat Sumarsono yang menyatakan bahwa Kesadaran akan norma mendorong masyarakat penutur bahasa untuk menggunakan bahasanya secara baik, benar, santun, dan layak.⁴⁷ Dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, pemakaian bahasa secara baik dan benar dilihat dari kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia yang berlaku. Pemakaian bahasa secara santun tercermin dalam tuturan seseorang untuk berujar sesuai dengan konteks situasi.

⁴⁷ Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 365

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Etnis Minangkabau Pertadas memiliki sikap kesetiaan bahasa pada kategori tinggi. Pernyataan ini berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan sebanyak 69% etnis Minangkabau Pertadas memiliki kesetiaan pada kategori tinggi, 19% responden memiliki kesetiaan pada kategori sedang dan 12% responden memiliki kesetiaan pada kategori rendah.
2. Sikap kebanggaan bahasa etnis Minangkabau Pertadas dapat dikatakan pada kategori tinggi. Pernyataan ini berdasarkan analisis data yang menunjukkan sebanyak 62% responden memiliki kebanggaan bahasa pada kategori tinggi, sebanyak 23% responden memiliki kebanggaan bahasa pada kategori sedang dan 15% responden memiliki kebanggaan bahasa pada kategori rendah. Berdasarkan hasil ini kebanggaan etnis Minangkabau Pertadas sebagian besar berada pada kategori tinggi.
3. Kesadaran norma bahasa Minang etnis Minangkabau Pertadas dapat digolongkan pada kategori sedang atau cukup. Pernyataan ini berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan sebanyak diperoleh

sebanyak 58% responden memiliki kesadaran norma bahasa pada kategori sedang, 27% responden memiliki kesadaran norma bahasa pada kategori tinggi dan 15% responden memiliki kesadaran norma bahasa pada kategori rendah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Untuk etnis Minangkabau Pertadas agar selalu menjaga dan mempertahankan bahasa Minang pada komunitas Pertadas. Upaya ini dilakukan agar bahasa Minang tidak punah sebagai bagian identitas suku Minangkabau.
2. Untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian sikap bahasa dapat memperdalam aspek-aspek sikap bahasa serta memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus kajian yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. 2011. Nilai-nilai Budaya dalam Kaba Minangkabau. Padang: UNP Press Padang
- Alika dkk. 2017. Upaya Pemertahanan Bahasa Minangkabau Ragam Nonformal pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta. Yogyakarta : Lingua
- Asnan, Gusti. 2003. Kamus Sejarah Minangkabau. Padang : PPIM
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2003. Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta : Rineka Cipta
- Dittmar, N, A. 1976. *Critical Survey of Sociolinguistics: Theory and Application*. London, British: Edward Arnold Ltd
- Esten, Mursal. 1993. Minangkabau Tradisi dan Perubahan. Padang: Angkasa Raya
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Blackwell
- Fasold, R., J. Connor-Lintan. 2013. *An Introduction to Language and Linguistics (6th ed.)* Cambridge University press
- Fasold, Ralph. 2001. *The Sociolinguistics of Society*. USA : Blackwell
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press
- Karsana, Deni. 2009. Kesetiaan Berbahasa Etnik Sunda di Daerah Istimewa. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Kridalaksana. 2001. Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa. Flores : Nusa Indah

- Lambert, Wallace. 1967. *Social Psychology Of Bilingualism*. Journal Of Social Issues. Volume 23
- Ma'arif, Minhatul. 2020. Sikap Berbahasa Remaja Kota dan Kabupaten Serang pada Bahasa Jawa Serang Terhadap Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Membaca*, Vol. 5 No. 2
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moeliono, Anton, M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Naim, Mochtar. 2013. *Merantau : pola migrasi suku Minangkabau*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Nasution, S. 2000. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian (dalam teori ke praktek)*. Jakarta: Rineck Cipta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumarsono dan Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA

Suwito. 1985. *Sosiolinguistik : Pengantar Awal*. Surakarta: Fakultas Sastra Univ. Sebelas Maret

Wijaya, Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2006. *Sosiolinguistik : Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact: Finding and Problem*. Paris: Mouton The Hauge

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 2 Kartu Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0733) 21010-21799 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 38115

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	KENDI HAJITA
NIM	2056037
PROGRAM STUDI	Belanja Indonesia
FAKULTAS	Terbanyak
DOSEN PEMBIMBING I	Ummu Khair, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	Zaini, Lisandre, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	Sikap Bahwa Etika Meningkatkan Perilaku terhadap Pemasokan Belanja Umum & Kabupaten Rejang Lebong
MULAI BIMBINGAN	Januari 2024
AKHIR BIMBINGAN	Juni 2024

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	3/1-2024	Profilas elemen pengantar variabel judul pd BBS I	
2.	8/2-2024	BBS II Langkah teori ketasan variabel	
3.	9/2-2024	BBS III Langkah variabel pd teori-liter.	
4.	14/3-2024	BBS III Kriteria langkah secara	
5.	28/3-2024	Tambahan pertanyaan pd instrumen	
6.	5/4-2024	Acc Melambatkan penelitian	
7.	27/4-2024	BBS IV Hasil penelitian secara dan	
8.		BBS IV Pembahasan secara dgn teori	
9.		BBS IV Uraikan Hasil penelitian dan	
10.		Abstrak untuk arahan penelitian	
11.		Acc Mandafatkan ajian	
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I, CURUP, 2024

Ummu Khair, M.Pd
NIP. 196910211957002001

PEMBIMBING II,

NIP.

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

Lampiran 3 Kartu Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21756 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BELAKANG **KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	RENDI AGUSTA
NIM	20591037
PROGRAM STUDI	Bahasa Indonesia
FAKULTAS	Tarbiyah
PEMBIMBING I	Ummul Mukit, M.Pd.
PEMBIMBING II	Zelvi Izzahdar, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI	Sikap Bahasa Etuis Masyarakat Perdes terhadap Pemerintahan Bahasa Minang di Kabupaten Rajang Lebong
MULAI BIMBINGAN	Januari 2024
AKHIR BIMBINGAN	Juni 2024

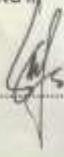
NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.		Revisi Bab I (Latar Belakang)	
2.		Tambahkan pemecahan masalah pada Bab II & Bab III	
3.		Revisi Bab III	
4.		ACC proposal skripsi (Bab I - III) & lanjut pemeliharaan	
5.		Revisi Bab pemeliharaan	
6.		Revisi Bab IV	
7.		Revisi Bab V	
8.		Revisi Pembahasan	
9.		Revisi Lampiran	
10.		ACC ulang permohonan	
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP

CURUP, 2024

PEMBIMBING I, PEMBIMBING II,


NIP. 196910211997022001


NIP.

Lampiran 4 SK Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN
 Nomor : 503/234/IP/DPMP/TSP/V/2024

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

Dasar :

1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor 579/In.34/FT.1/PP.00.9/05/2024 tanggal 20 Mei 2024 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Rendi Agusta /Koto Baru, 16 Agustus 2001
NIM	: 20541037
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: Tadris Bahasa Indonesia/ Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian	: "Sikap Bahasa Etnis Minangkabau Pertadas Terhadap Pemertahanan Bahasa Minang di Kabupaten Rejang Lebong (Kajian Sosiolinguistik)"
Lokasi Penelitian	: Kabupaten Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 21 Mei 2024 s/d 20 Agustus 2024
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
 Pada Tanggal : 21 Mei 2024



Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong



ZUL KARNAIN, SH
 Pembina/ IV.a
 NIP: 19751010 200704 1 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. Kabupaten Rejang Lebong yang dimaksud
4. Yang bersangkutan
5. Arsip

Lampiran 5 Dokumentasi Musala Pertadas



Lampiran 7 Struktur Kepengurusan Pertadas



Lampiran 8 Angket Sikap Bahasa

Kuesioner Kesetiaan Bahasa Minang

1. Seberapa sering Anda menggunakan bahasa Minang dalam percakapan sehari-hari?
 - Sangat sering
 - Cukup sering
 - Tidak sama sekali
2. Seberapa sering Anda menggunakan bahasa Minang di lingkungan keluarga?
 - Sangat sering
 - Cukup sering
 - Tidak sama sekali
3. Seberapa sering Anda menggunakan bahasa Minang saat berkomunikasi antarsuku Minang di luar rumah?
 - Sangat sering
 - Cukup sering
 - Tidak sama sekali
4. Apakah Anda setuju bahwa penggunaan bahasa Minang adalah simbol kesetiaan terhadap bahasa Minang?
 - Sangat setuju
 - Cukup setuju
 - Tidak setuju
5. Seberapa sering anda mengenalkan atau mengajarkan bahasa Minang kepada anak Anda?
 - Sangat sering
 - Cukup sering
 - Tidak sama sekali
6. Seberapa penting bagi anda mengoreksi kesalahan penutur bahasa Minang?

- Sangat penting
 - Cukup penting
 - Tidak penting
7. Apakah Anda setuju sebagai sesama orang Minang harus menggunakan bahasa Minang saat berkomunikasi?
- Sangat setuju
 - Cukup setuju
 - Tidak setuju
8. Seberapa penting bagi Anda untuk mempromosikan bahasa Minang kepada suku lain?
- Sangat penting
 - Cukup penting
 - Tidak penting
9. Apakah Anda setuju bahasa Minang harus dijaga dari pengaruh bahasa lain?
- Sangat setuju
 - Cukup setuju
 - Tidak setuju
10. Seberapa penting bagi Anda pemertahanan bahasa Minang pada komunitas Pertadas?
- Sangat penting
 - Cukup penting
 - Tidak penting

Kuesioner Kebanggaan Bahasa Minang

1. Apakah Anda setuju penggunaan bahasa Minang sebagai kebanggaan identitas suku Minangkabau?
 - Sangat setuju
 - Cukup setuju
 - Tidak setuju
2. Apakah Anda setuju bahwa penggunaan bahasa Minang adalah simbol kebanggaan terhadap bahasa Minang?
 - Sangat setuju
 - Cukup setuju
 - Tidak setuju
3. Seberapa kuat rasa kebanggaan Anda terhadap bahasa Minang sebagai identitas diri?
 - Sangat bangga
 - Cukup bangga
 - Tidak bangga
4. Apakah Anda setuju penggunaan bahasa Minang menunjukkan kepercayaan diri sebagai suku Minangkabau?
 - Sangat setuju
 - Cukup setuju
 - Tidak setuju
5. Apakah Anda merasa bahasa Minang merupakan bagian penting dari identitas budaya Minangkabau?
 - Sangat penting
 - Cukup penting
 - Tidak penting
6. Apakah Anda lebih akrab atau nyaman menggunakan bahasa Minang dibandingkan bahasa lain saat berkomunikasi?
 - Sangat akrab

- Cukup akrab
 - Tidak akrab
7. Seberapa penting bagi Anda pemertahanan bahasa Minang pada komunitas Pertadas?
- Sangat penting
 - Cukup penting
 - Tidak penting
8. Seberapa penting bagi Anda pelestarian bahasa Minang sebagai bagian dari budaya Minangkabau?
- Sangat penting
 - Cukup penting
 - Tidak penting
9. Apakah Anda setuju sebagai sesama orang Minang harus menggunakan bahasa Minang saat berkomunikasi?
- Sangat setuju
 - Cukup setuju
 - Tidak setuju
10. Apakah Anda percaya bahwa bahasa Minang dapat terus eksis di era globalisasi?
- Sangat percaya
 - Cukup percaya
 - Tidak percaya

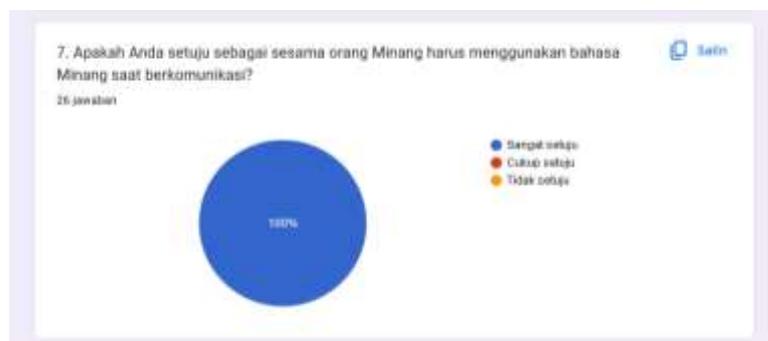
Kuesioner Kesadaran Norma Bahasa Minang

1. Seberapa penting bagi Anda menggunakan bahasa Minang sesuai dengan kaidah dan tata bahasa Minang?
 - Sangat penting
 - Cukup penting
 - Tidak penting
2. Seberapa penting bagi Anda menggunakan bahasa Minang sesuai dengan situasi atau konteks?
 - Sangat penting
 - Cukup penting
 - Tidak penting
3. Apakah Anda setuju sebagai orang Minang memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelestarian atau pemertahanan bahasa Minang?
 - Sangat penting
 - Cukup penting
 - Tidak penting
4. Seberapa penting bagi Anda penggunaan bahasa Minang diucapkan secara baik, santun dan layak?
 - Sangat penting
 - Cukup penting
 - Tidak penting
5. Seberapa penting bagi Anda untuk membina dan mengembangkan bahasa Minang?
 - Sangat penting
 - Cukup penting
 - Tidak penting
6. Apakah Anda setuju penuturan bahasa Minang harus dijaga dari pengaruh bahasa lain?
 - Sangat setuju

- Cukup setuju
 - Tidak setuju
7. Seberapa penting bagi Anda untuk mematuhi norma bahasa Minang saat berkomunikasi ?
- Sangat penting
 - Cukup penting
 - Tidak penting
8. Seberapa penting bagi anda mengoreksi kesalahan bahasa Minang penutur saat berkomunikasi?
- Sangat penting
 - Cukup penting
 - Tidak penting
9. Apakah faktor eksternal berpengaruh bagi Anda terhadap kesadaran norma bahasa Minang?
- Sangat berpengaruh
 - Cukup berpengaruh
 - Tidak berpengaruh
10. Seberapa penting bagi Anda pendidikan formal atau informal dalam membentuk kesadaran norma bahasa Minang?
- Sangat penting
 - Cukup penting
 - Tidak penting

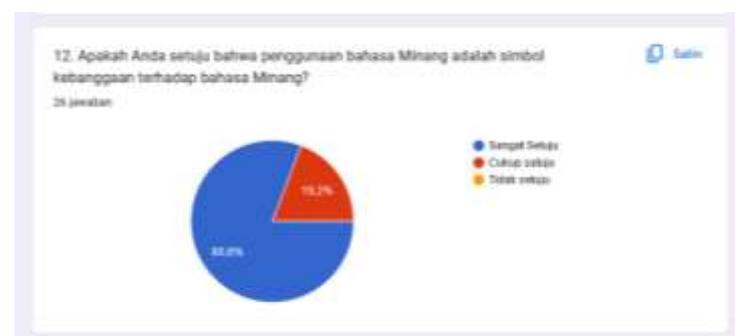
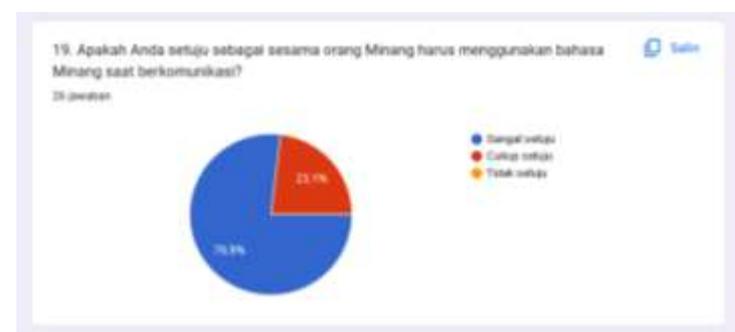
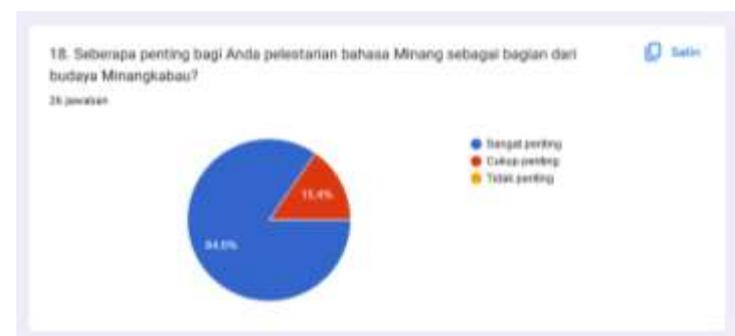
Lampiran 9 Hasil Angket Sikap Bahasa

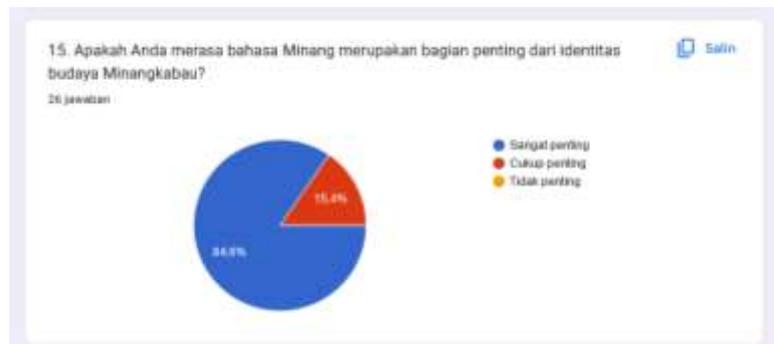


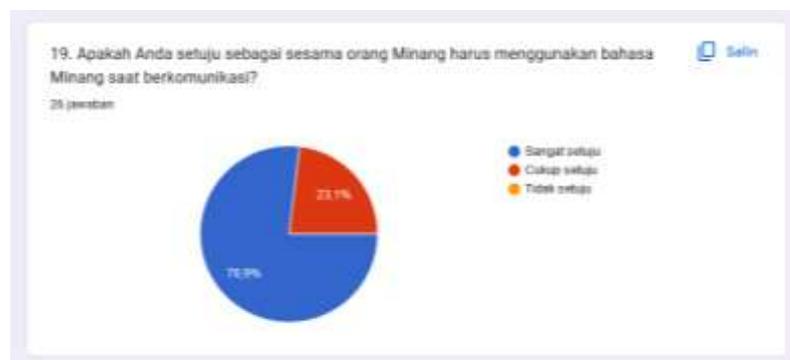
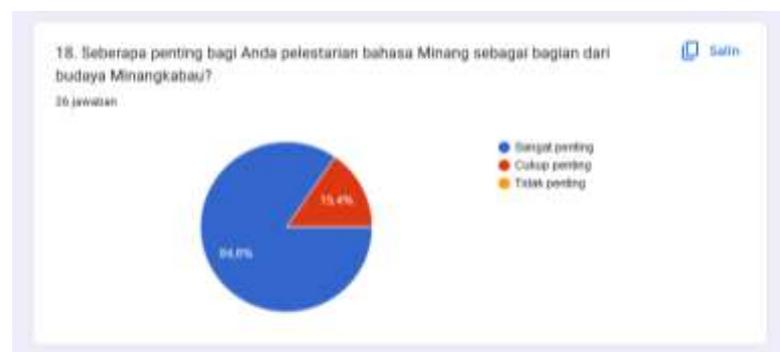








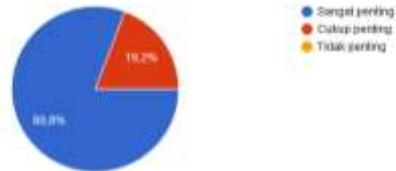




21. Seberapa penting bagi Anda menggunakan bahasa Minang sesuai dengan kaidah dan tata bahasa Minang?

[Salin](#)

26 jawaban



22. Seberapa penting bagi Anda menggunakan bahasa Minang sesuai dengan situasi atau konteks?

[Salin](#)

26 jawaban



23. Apakah Anda setuju sebagai orang Minang memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelestarian atau pemertahanan bahasa Minang?

[Salin](#)

25 jawaban



24. Seberapa penting bagi Anda penggunaan bahasa Minang diucapkan secara baik, santun dan layak?

[Salin](#)

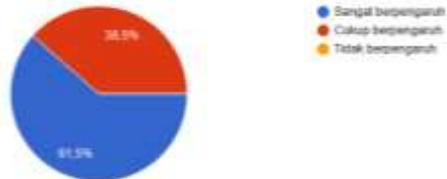
25 jawaban





29. Apakah faktor eksternal berpengaruh bagi Anda terhadap kesadaran norma bahasa Minang? [Salin](#)

26 jawaban



30. Seberapa penting bagi Anda pendidikan formal atau informal dalam membentuk kesadaran norma bahasa Minang? [Salin](#)

26 jawaban

